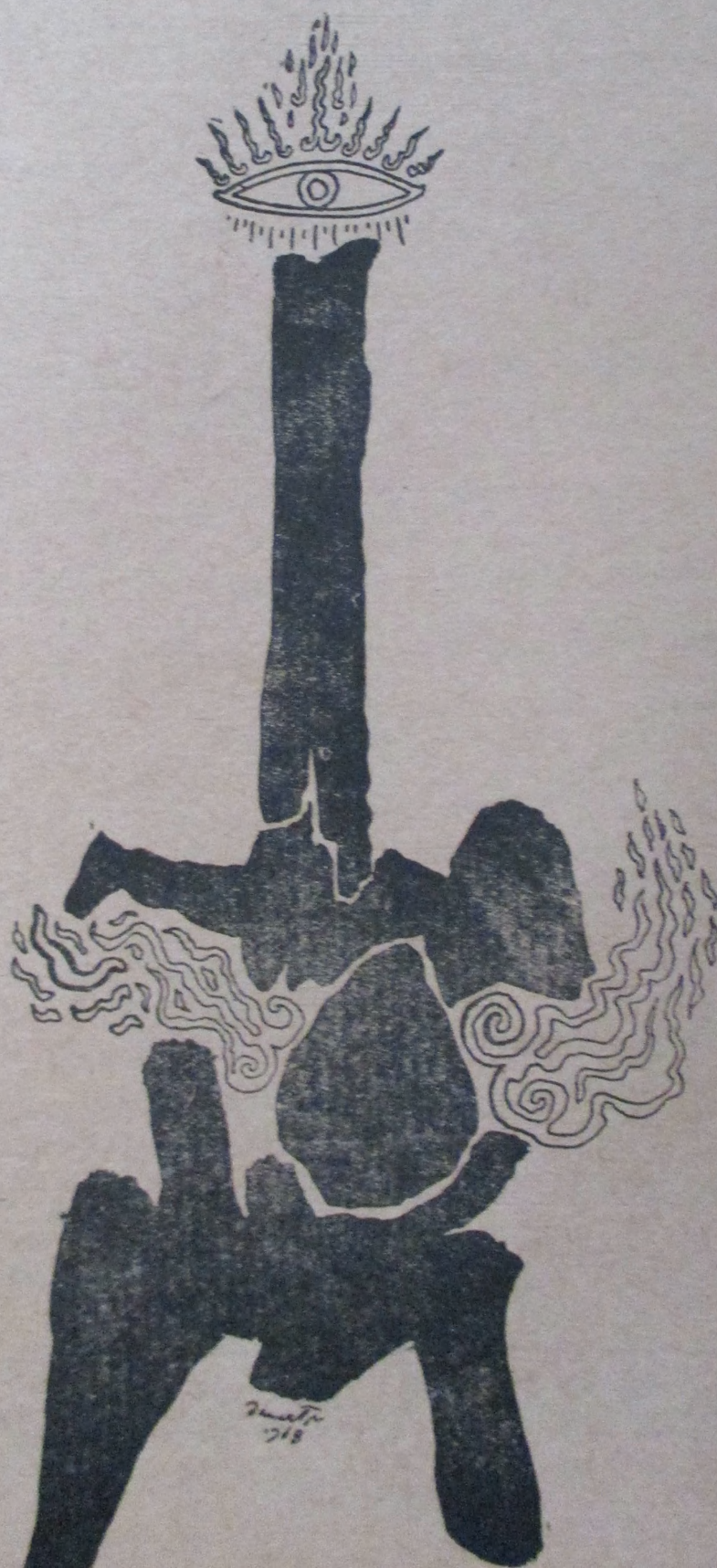


HORISON

MADJALAH SASTRA

PEBRUARI 1969 • TAHUN KE IV • NOMOR 2



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN. MANSJUR SJAHDAN.
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.

P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 25.— Iklan : Rp. 4,00 per-mm kolom

PEBRUARI 1969

No. 2 Tahun IV

ISI NOMOR INI

	Halaman
ARIEF BUDIMAN — Kesusastraan Indonesia Modern dan Persoalan-persoalan Masyarakat (Tjataan Kebudajaan)	35
GERSON POYK — Sikeong	36
ARWAH SETIAWAN — Empok ² di-gubuk ² jang apak	39
GOENAWAN MOHAMAD — Njanji Sunji Kedua	42
SAPARDI	
DJOKO DAMONO — Sadjak-sadjak	48-49
SJAHRIL A. LATIEF — Hari Semakin Sendja	50
FAISAL BARAAS — Namanja Wajan Lana	54
EDDY MAWUNTU — Kepingan Keluh dan Tjuriga	57
GIOVANNI GUARESCHI — Malaikat Abad ke-13	60
Kronik Kebudajaan	62
Catatan Kecil	63

Kulit-muka oleh Danarto

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

**KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN DAN
PERSOALAN-PERSOALAN MASJARAKAT.**

ADA pendapat yang menjabarkan para pengarang kita kurang kesadaran sosialnya. Di Indonesia pada saat ini, setiap hari dapat kita lihat peristiwa-peristiwa ke-tidak-adilan yang melanggar hak azazi manusia, umumnya dilakukan oleh penguasa terhadap rakyat biasa. Djuga bila kita pergi ke-pondjara², akan kita lihat betapa keadaan para tahanan yang sudah tidak diperlakukan sebagai manusia lagi. Mengapa keadaan ini tidak dilukiskan dalam tema² karjasastra para pengarang Indonesia modern, seperti misalnya seorang Douwes Dekker melukiskan kekedjamaan tanam paksa dalam romannya „Saidja dan Adinda“ ?

Sampai sekarang, peristiwa² sematjam itu hanya diperhatikan dan diprotes oleh para wartawan, para ahli hukum dan tjendekiawan lainnya. Tapi tidak oleh seniman khususnya para sastrawan, atau kalau ada, sangat sedikit sekali. Apakah para pengarang hanya bersibuk diri memikirkan "perfect beauty" tanpa mau tahu keadaan² disekelilingnya dimana harkat manusia sedang di-indjak² ?

Benarkah para pengarang kita kurang tinggi kesadaran sosialnya, hingga kesusasteraan kita terkurung dalam suatu menara gading. Kalau kita perhatikan karya² sastra modern dari madjalah² kesusasteraan yang ada sekarang, maka akan kita djumpai misalnya (ambilah tjontoh² dari madjalah ini) karangan Mochtar Lubis „Sebuah sketsa dari pondjara“ yang membahas keadaan tahanan² kriminal dipondjara, karangan Gerson Poyk „Perempuan dan anaknya“ yang mentjeritakan nasib para isteri dan anak para tahanan Gestapu, sadjak² W.S. Rendra yang membahas kebobrokan mentalitas masyarakat Indonesia pada saat ini, baik rakyat biasa, maupun pemimpin bahkan para pendeta, esei Sanento Juliman „Dalam bajangan sang pahlawan“, djuga membahas tentang mentalitas masyarakat kita sekarang. Djadi sulit dikatakan bahwa djenis kesusasteraan yang mentjerminkan keadaan kepintjangan masyarakat tidak ada di Indonesia.

Barangkali yang benar ialah bahwa kesusasteraan djenis ini kurang sensasionil dalam penampilannya, apalagi kalau mau dibandingkan dengan para wartawan atau ahli² hukum ketika dia menggugat penguasa yang melakukan ke-se-we-nang²an itu. Ini disebabkan karena kesusasteraan tidaklah melukiskan suatu kasus konkrit, tetapi sebuah fantasi. Dalam masyarakat kita yang hidup dalam ambang-rangsang kepekaan yang tinggi akibat keadaan disekelilingnya yang tidak normal, barangkali paling sedikit harus sebuah revolusi ketjil yang bisa menarik perhatiannya. Sebuah novel tentang korupsi tidaklah akan menarik perhatian masyarakat dewasa ini lebih daripada sebuah gerutu ketjil yang sudah terlalu sering mereka dengar. Yang mereka harapkan ialah pembongkaran korupsi besar²an disertai penangkapan-penangkapan dimana ikut ditangkap orang² penting.

Disamping itu, mungkin karena keadaan masyarakat seperti yang dilukiskan diatas, tampaknya para pengarang banjak yang mendjalankan sematjam dwi-fungsi. Banjak diantara mereka yang merangkap menjadi wartawan atau sebagai kolumnis bebas. Sebagai wartawan, mereka menulis dengan keras, gigih dan tadjam tentang persoalan² ketidak-adilan yang ada, sehingga mereka berhasil melewati ambang-rangsang-kepekaan rakyat. Sebagai pengarang, mereka halus sekali, mentjoba mendjangkau daerah² metafisis. Kita lihat seorang Goenawan Mohamad, yang seringkali menulis tadjuk² harian KAMI yang sangat tadjam, ketika menuliskan sadjak²nja, tema utamanja ialah kesepian seorang manusia di-tengah² bajang² kesibukan sekitarnya. Atau seorang Taufiq Ismail, penulis kolumn KAMI yang membahas persoalan² kemasyarakatan, tapi dalam sadjaknja sibuk menggambarkan benda² alam yang luput dari perhatian: sebuah stasiun ketjil, seorang tua yang duduk sendirian minum pada sebuah kafe dan sebagainya.

Tentang pendapat yang menjabarkan bahwa kesusasteraan kita terpenjil dari kehidupan masyarakat se-hari², saja tidak mau mendjawab apa². Tapi memang, walaupun ada kesusasteraan yang melakukan protes² sosial, dia kurang sensasionil bagi sebuah masyarakat yang setiap harinja penuh dengan hal² yang sensasionil.

ARIEF BUDIMAN.

SI KEONG

GERSON POYK

MATAHARI PAGI bersinar diatas kota, diatas rumah² dan gubuk² jang penuh manusia, bersinar diatas parit² jang penuh mikrobe. Matahari pagi jang menjapa dinginnja malam dengan sinarnja jang memberkas² hangat, turun dari tjelah² gemawan pagi, menjelusup djendela istana dan kantor² bank, menjelusup gerbong² kereta karatan dan kolong² djembatan.

Mendjelang datangnya matahari, malikat² surgawi jang menjelimuti si Keong — seorang anak jang baru berumur tudjuh tahun — dengan sajak² mereka jang hangat semalam suntuk, terbang berbondong pulang menudju langit. Mereka tidak menjerahkannya kepada matahari pagi atau kepada gerbong² kereta jang karatan itu. Matahari pagi hanjalah tjahaja pengasihannya Ilahi. Manakala tjahaja itu membina² di timur, tibalah saat aplos. Manusia lah jang empunya tugas dibawah tjahaja pengasihannya Ilahi memelihara si Keong.

Mata si Keong terbuka pelan² ketika kuttinja mulai dihangati sinar pagi jang tembus tjelah² djendela gerbong. Ia menggeliat² nikmat karena selama semalam ia tidur sangat njenjak. Begitu, tatkala ia bangun dari tidurnja tidak ada seorang manusiapun jang berada disampingnja, tidak ada seorang manusiapun jang bertugas mendjaganya, ketjuali seorang perempuan setengah umur — ibu si Keong — jang sedang njenjak tertidur dalam keadaan badan tidak sehat. Ibunja sudah tiga hari panas dingin.

Si Keong masih segar dalam arti belum terlalu lapar. Matahari pagi jang hangat tidak dilewatkan oleh si Keong. Ia turun dari gerbong lalu duduk berdjemur diatas rel. Ketika pori² dikulit badannja mulai berkembang, ia bangun dengan agak gesit kembali kegerbong, mengambil kaleng be-

kas mentega dan berdjalan menudju restoran tanpa tjelana ketjuali sebuah kain lusuh jang termuat dibahu dan melingkar kepinggang. Direstoran, ia duduk disebuah tempat sambil menonton manusia² jang sedang menghadapi sarapan pagi. Si Keong sudah terlatih untuk diam berdjam².

Hampir satu djam mulut² manusia di restoran itu sibuk menelan. Kerongkong si Keong djadi latah: sebentar² turut menelan apalagi kalau angin pagi berhembus sepoi² harum makanan restoran.

Tetapi si Keong harus bersabar. Harus! Ia duduk memperhatikan badannja jang saat itu disiram oleh seberkas sinar matahari pagi jang turun dari tjelah² bangunan disebelah timur. Badannja mulai berkeringat. Keringatnja jang asin rupanja mengganggu koreng jang melekat dikulupnja. Ia menggaruk². Dengan perbuatan menggaruk ini, timbullah kenikmatan kulit. Mula² kenikmatan jang mirip dengan kenikmatan jang diperoleh bilamana orang mengorek telinga. Ia terus menggaruk. Lambat-laun kenikmatan itu berubah menjadi sematjam kenikmatan makan rudjak. Kenikmatan makan rudjak djuga ada kiranja pada pekerdjaan menggaruk² koreng! Dibawah sinar matahari pagi, seorang anak gembel tidak kalah bernikmat diri dengan orang jang dapat membeli rudjak dimana saja. Kenikmatan ini mendjalar ketempat lain jang djuga kena koreng-koreng abadi! Tempat itu adalah pangkal pahanja. Ia menggaruk² pangkal pahanja sehingga seluruh kenikmatan makanan pagi, seluruh sepoi harum restoran jang dibawa angin pagi tidak diperhatikannya.

Achirnja kenikmatan jang diperoleh mulai hilang. Tinggal saja desis pedas dili-

dahnja. Seluruh bahagian jang digaruknja mulai sakit. Ia duduk bersandar sambil mendesis² — seperti orang kepedasan rudjak. Djantungnja berdegap seperti manusia dan binatang. Tetapi ia tidak ambil peduli dengan degup jantungnja ini. Gerak otomatis ini tidak pernah mendjadi kenikmatan seperti halnja koreng. Tetapi sajang, daerah nikmat itu dalam beberapa menit saja sudah mendjadi daerah laknat!

Tiba² si Keong bangun berdiri. Rupanja kesabaran lapar ada batasnja. Dengan kalengnja ia memandang seorang tuan jang sedang tenang² klimis menghadapi makan-paginja. Sang tuan memandang si Keong: Ia memandang rusuk² si Keong, memandang koreng si Keong, memandang kaleng si Keong. Achirnja dari mulut tuan itu terdengar tiga buah bunji: pertama bunji ka, kedua bunji sih dan ketiga bunji han. Si Keong tidak memperhatikan bunji² itu sebab matanja terus-menerus mengadakan kontak dengan makanan dimedja. Bunji² itu seperti halnja bunji mobil atau bunji kereta. Bukankah ia berada dihutan manusia, benda² dan bunji?

Tuan itu seorang dokter. Tetapi apa mau dikata, tempat ini restoran dan bukan rumah sakit. O, silap! Tuan itu seorang pemimpin, dan si Keong adalah 'per-soalan' dan bukan anaknya sendiri.

Mentjari makanan dihutan kota besar ini adalah pekerdjaan untung'an tetapi penuh dengan kemungkinan. Seperti halnja berburu dihutan, si Keong harus mempergunakan instinknja sebaiknja. Ia berada ditengah² makanan jang limpah. Begitulah, maka tiba² si Keong mendapat makanan. Dengan hasil buruannya ia kem-

bali ketempatnja duduk. Satu piring nasi goreng dengan dua buah telur mata sapi dihadapi dengan lahapnja. Bagaimana ki-

sahnja schingga ia bisa menemukan makanan jang demikian mahalnja ? Apakah manusia telah menerima seorang anak

malaikat jang bernama Keong ini ? Tidak ! Manusia tidak mau memelihara si **Keong**. Manusia tidak mau memberinja makan



dipagi hari itu. Satu porsi nasi goreng dan dua buah telur mata sapi itu adalah makanan yang dibuang oleh orang yang membeli. Seorang tuan yang lain memasuki restoran itu dengan kantong yang padat. Ia memesan nasi goreng dan telur mata sapi dan begitu sendok pertama memasuki mulut, begitu ia memuntahkan kembali makanan itu. Tuan itu memanggil pelajan dan mengatakan, bahwa minjak yang dipakai untuk menggoreng sangat getir. Tuan itu menderita sematjam penjakit yang barangkali dapat disebut alergi. Seluruh hidung, mulut dan isi perutnya mudah sekali menolak minjak³ getir. Nah, kalau Tuhan tidak memberikan alergi kepada tuan itu, maka pagi itu si Keong tidak akan ketemu makanan nikmat setelah ia bernikmat kemudian berpedih diri dengan koreng.

Begitu habis makan dilihatnya pelajan membuang sisa makanan dikerandjang. Ia memungut makanan itu. Pelajan datang lagi menuang soto⁴ sisa kekalengnya. Makanan itu bukan untuk perutnya yang sudah agak mengembung seperti balon. Ia harus segera membawakan ibunya makanan yang lezat-nikmat yang tidak pernah dititipnya dikampung. Si Keong berdjalan tjepat⁵ menuju daerah pegerbongan kereta. Lihatlah! Dibawah sinar matahari pagi yang tjemerlang, seorang anak gembel, menundukkan bakti sajangnya kepada ibunya. Makanan itu disorong kepada ibunya.

„Makanan apa ini, Keong?“

„Makanan kaleng, bu“.

Lalu diambilnya kaleng lain yang kosong. lalu berlarilah ia sepanjang rel menuju stasion.

Ada kereta bumel yang mendesis⁶ bersiap akan berangkat kesebelah utara kota. kereta itu, persis diluar djendela, dengan tangannya bergantung pada bibir djendela, dengan kakinya mengait bahagian dinding yang mentjuat. Kali ini ia tak dapat menerobos batang⁷ tubuh yang penuh baik didalam maupun dipintu kereta. Kali ini hutan dikereta terlalu padat. Sementara berdjalan kalengnya djatuh tetapi si Keong lebih memperhatikan djiwanja daripada memperhatikan kaleng. Ketika kereta berdjalan, ketika kalengnya sudah tertinggal djauh, ia ingat pada kulit tubuhnya dan kaleng⁸. Ia hanya ingat. Hanya ingat bahwa sekali waktu, ketika ia masih radjin⁹ mengumpulkan beling¹⁰, pada suatu hari kulit sebuah mobil — yang dianggap kaleng juga oleh si Keong — tergores oleh petijahan botol bir yang baru dipungut. Karuan sadja yang empunya mobil yang kokunya pandjang terpelihara menggaruk kulit si Keong sehingga sampai hari ini siapa dapat melihat bekas garukan dipipi si Keong.

Si Keong tiba distasion utara dengan selamat. Dari sini dengan gesit ia melompat keatas sebuah gandengan yang ditarik oleh sebuah truk yang akan menuju pelabuhan kapal. Pekerjaan ini sudah dilakukan berkali¹¹; ia sudah hapal bahwa gandengan¹² itu akan memuat beras¹³ yang diimport dari luar negeri. Bersama dia turut pula beberapa keong¹⁴ ketjil, yang sudah djuga kenal baik pada si Keong. Djenis mereka ini tidak diapa¹⁵kan oleh para pendjaga yang terdiri dari anggota ABRI, karena mereka hanya berkepentingan memungut beras¹⁶ yang berdjatuh dari lubang¹⁷ karung yang telah bertjampur dengan pasir dan debu pelabuhan. Daripada dimakan tikus atau lapuk, lebih baik dipungut oleh anak manusia — demikian pikir para pendjaga.

Keluar dari daerah pelabuhan si Keong tidak lagi naik gandengan karena diatasnya telah tertimbun karung¹⁸ beras, diatasnya telah bersiap pengawal bersendjata. Si Keong takut ditembak. Ia berdjalan ke luar melalui pendjagaan. Buntelan berasnya diperiksa oleh pendjaga, diremas¹⁹ oleh yang satu, diaduk²⁰ oleh yang lain, takut kalau²¹ didalam beras dan pasir ada emas atau tjandu yang diselundupkan.

Karena si Keong seorang anak yang masih sutji, bukan seorang penjelundup maka para pendjaga, entah karena kesal entah karena gembira — karena tak ada barang selundupan — menolak kepalanya keras²² keluar. Kepalanya agak terlempar menarik badannya yang kurus. Tetapi ia bersiul²³ membawa tiga liter beras dan pasir yang berarti kalau pasirnya satu liter maka akan tersisa untuk ibunya dua liter. Ibunya menjambut anaknya dengan gembira. Ibunya mentjiumnya. Siapa mengatakan bahwa perempuan gelandangan tak dapat memberikan ketjupan tjiuman yang mesra kepada anaknya seperti halnya perempuan yang diam didaerah gedongan?

Si Keong dan ibunya sendirian dalam hutan rimba kota. Bapaknja ada, tetapi tidak hidup bersama mereka. Ini bukan berarti bahwa bapaknja punya piaraan perempuan lain. Bapaknja hidup disebuah punggung bukit yang kering-keriting dimu sim kemarau dan basah-kujup ditumbuhi rumputan dan semak lantaran dimusim hudjan. Semak²⁴ itu ditebas dengan sepotong besi bernama parang dan ditjangkut dengan sepotong besi bernama patjul. Kalau pekerjaan berladang selesai, maka ia berkuli menjagkul sawah²⁵ subur disepular bukit kurus itu. Walaupun begitu, hasil ladang dan upah menjagkul itu tidak tjukup untuk dimakan oleh bapak dan kakak lelaki si Keong, apalagi dimakan berempat. Karenanjalah ibu si Keong dengan sibungsu Keong harus turun menggelan-

jang dari bukit kurus kekota. Pekerjaan menggelandang lebih beruntung daripada mengorek²⁶ tanah dengan sepotong besi. Si Keong dan ibunya dapat merasakan makanan²⁷ enak walaupun banjak kali harus dikumpulkan dari kerandjang sampah. Mereka bisa makan nasi goreng, nasi tjampur, gudeg, soto, tjaptjai, roti kedju, mentega, sate dan segala yang tak dapat lagi mereka menjebut nama atau mengingat rasanja. Pokoknja: enak! Sedang kedua orang bapak dan kakak si Keong merasa sudah sangat beruntung kalau sudah bisa makan nasi dan garam. Satu hal yang sama ialah bahwa seluruh anggota keluarga ini rame²⁸ bergelimang dalam kotoran. Satu tjontoh sadja, kalau bapak si Keong haus maka ia minum langsung air dikubangan tanpa dimasak. Dikotakan demikian. Kalau sang ibu dan si Keong haus, mereka minum air kali atau sumur atau parit. Tapi anehnya mereka semua masih selamat sampai hari ini, tanpa serangan disentri, kolera segala!

Pulang kekampung halaman sering dilakukan. Kali ini mereka pulang lagi, yakni setelah ibunya sembuh, yakni ketika mereka sudah dapat mengumpulkan beras, wang sedikit dari hasil pendjualan beling dan kertas²⁹, puntung rokok dan sebagainya.

Keduanja naik dikulit luar atap kereta kelas paling kambing yang merajap pelan, yang selalu berhenti distasion³⁰ ketjil, atau disebatang tempat. Ketika kereta sampai disuatu tempat kurang lebih sepuluh kilo meter diluar kota, disebelah kiri terbentang sawah yang menjegarkan mata tetapi disebelah kanan ada djalan raja dengan pemandangan yang aneh: si Keong melihat beberapa orang temannya berada ditengah barisan orang³¹ gelandangan lainnya yang sedang bernjanji³² — oh, mereka masih bisa menjanji djuga! — dan yang sedang memukul³³ kaleng mentega. Rupanya demam drumband sudah mendjalar sampai kepada kaum gelandangan.

„Dari mana mereka, bu?“

„Mereka baru dibersihkan.“

„Tetapi mereka tetap kotor, bu.“

„Kemarin ada pembersihan dikota, goblok, karena ada tamu gede dari luar negeri. Semua glandangan dibuang keluar kota dengan truk oleh orang yang pakai sendjata tret tet tet.....!“

„Kenapa kita tidak dibuang keluar kota?“

„Dibuang sajang.“

Kereta bergerak dan keduanja kuat³⁴ melekat seperti keong-binatang yang melekat didinding³⁵ rumah. Si Keong ngantuk dan tertidur dipangkuan ibunya. ***

Djakarta, 14 Mei 1968.

EMPOK² DI-GUBUK² JANG APAK

ARWAH SETIAWAN

SUATU sore beberapa waktu berselang aku sedang sibuk dengan pekerdjaanku se-hari², jaitu me-lamun² tentang nasibku. Terutama mengenai pertanjaan, mengapa sampai sepertiga abad ini, dengan segala tjintaku terhadap kesusasteraan begini, belum djuga aku berhasil mengemukakan diri sebagai seorang Sastrawan.

Ditengah perenungan demikian, datanglah surat kabar Kompas jang kebetulan membawa djawabannja, dalam sebuah tulisan Subagio Sastrowardojo jang berdjulud „Antara Generasi 'Kisah' dan 'Horison.'” Tersimpul disitu dalil bahwa untuk mendjadi pengarang jang baik, orang harus giat bertjeburdiri dalam dunia kehidupan seniman serta asjik bergaul dengan abang² betjak dan „empok² di-gubuk² jang apak,” seperti dilakukan dengan setia oleh Chai-ril Anwar. Dulu.

Ah, djadi disinilah letak persoalanku, aku manggut² dalam hati. Sehubungan inilah tentu sebabnja, maka karja²ku tidak pernah termuat dalam madjalah², disamping karena memang tidak pernah kuki-rimkan.

Namun sebenarnja bukan pertamakali itu aku diberitahu tentang dalil tadi. Ham-pir sepuluh tahun lewat, pada suatu malam jang tebal aku ber-bintang² mengenai senisastra dengan Sohir, satu²nja temanku jang berasal dari dunia seni. Terbua-i oleh kesenduan tjuatja, aku menumpahkan pengakuan tentang mendekamnja didadaku suatu tjita² untuk sekalibari nanti djuga mendjadi pengarang besar.

„Itu baik,” sambut Sohir, bagai menjam-paikan suatu penemuan baru. „Batjaanmu banyak. Tulisanmu dalam surat²pun menarik. Tapi itu sadja belum tjukup. Kau masih harus merobah tjara hidupmu.”

„Apa salahnja dengan hidupku?” aku

bertanja agak tersinggung. Sebab sepan-djang kuurut ingatanku, aku jakin hidupku baik² sadja, chususnja dinilai menurut ukuran djaman. Ja, sesekali mengantongi vulpen teman ataulah memotong ayam tetangga, tapi berhubung belum pernah ketahuan maka harus dikatakan bahwa hidupku tjukup baik.

Tapi ini, tahu² ada orang menjuruhku untuk merobahnja!

„Hidupmu,” Sohir bertjeramah, „terlalu feodal. Terlalu disesaki beban aturan² sopansantun jang pada hakekatnja hanya merupakan wadah persembunjan bagi kemu-nafikan kaum snobis.

„Kau harus ganti lingkungan pergaulan. Mulailah bersahabat dengan para seniman atau sastrawan. Banjak² pergi malam. Gauli lonte². Beranilah ambil risiko kena long atau sipilis, demi penghajatan gairah hidup ini, jang merupakan djantung kreativitas seni.”

Aku mentjernakannja sebentar. Andju-ran jang terachir masih terlalu berat untuk dituruti, tapi jang lainnja bisa diusa-hakan.

„Baik. Kalau kau ketempat seniman” adjaklah aku.”

„Na, begitu,” sahutnja senang. „Besok djuga kita kesana. Kawan² seniman ini, meskipun sering nampak mengerikan, sebetulnja amat ramah². Kau tentu akan di-anggap sebagai keluarga dekat.”

Demikianlah, esoknja aku mengikuti Sohir pergi kesalahsatu tempat berkumpulnja seniman². Tempat itu adalah sebuah rumah bambu satu ruangan, jang diatas ambang pintunja tertempel tulisan deko-ratif, „Sanggar Sinting.”

Ada sepuluh seniman didalamnya, ke-tika kami datang. Sebagian sedang giat berdebat hangat, sisanja tekun mendeng-

kur seru pada tikar dekat kaki² mereka. Dan benar, mereka menjambutku seperti keluarga dekat, jaitu tanpa menoleh seki-laspun, seolah kehadiranku disana meru-pakan kedjadian se-hari². Sohir-pun tiada tampak beriktikad untuk memperkenalkan ku setjara resmi. Ia hanya mendjulurkan tubuhnja ditikar, menggabungkan diri dengan kelompok pendengkur. Dan aku tjuma ber-diri² sadja tak menentu.

Seorang berwadjah penuh djerawat jang duduk disebelah tempat Sohir tidur, se-tjara kebetulan menengok kebawah dan melihat temanku jang sedang tenang men-ganga dekat kakinja itu.

„Badjingan, Sohir to ini!” serunja sam-bil me-njepak²-kan sandalnja pada kepala Sohir. „Tjerpennu sudah dimuat, be-lum?”

„Hah? Hah?” djawab Sohir gagap sam-bil menjeka mata.

„Tjerpennu apa sudah dimuat?” ulang Djerawat menggeledak.

„O, sudah, sudah. Hoaahem,” djawab Sohir lagi. „Malah ini tadi aku baru am-bil honornja.” Tapi seketika itu djuga ia nampak terkedjut sendiri dan warna pe-njesalan menjebar diwadahnja, seperti ia ingin menghisap kembali kata² terachir itu. Benarlah, kekuatirannja terlajani pe-nuh, sebab Djerawat segera memekik gi-rang. „Badjingan! Buat aku itu. Mek. Ke sinikan ajo, tjepet!”

„Hei, djangan! Ini untuk o—” Tidak sempat Sohir mengachiri kalimatnja, se-bab dengan tjekatan Djerawat sudah ber-lutut diatasnja dan mendjambret segeng-gam uang dari sakunja.

„Jihuu, siapa ikut!” seru Djerawat sam-bil bergegas keluar diikuti beberapa pen-dukungnja, meninggalkan Sohir meng-gu-

mam² sendiri dengan wadjah mau mena-
ngis.

Aku merasa kasihan terhadap temanku
itu dan sebenarnja besar nafsuku tadi un-
tuk mengait kaki Djerawat dan merebut
kembali uang Sohir. Tapi kupikir, ini soal
dalam negeri. Aku sebagai orang asing
tidak berhak mentjampurinja. Djadi de-
ngan tegas akupun diam sadjalah. Tapi
seorang lain jang bertubuh dekil malah
mengedjek Sohir.

„Alaa, kau itu, Hir! Berlagak bordjuis
amat, uangnja diambil kawan dewek sa-
dja, maki²!”

„Tapi ini isteriku sakit. Uang tadi buat
beli obat.”

„O ja, isterimu itu. Montok benar, ja?

E, Hir, biar aku sadja jang pemeriksa-
nja, daripada harus bajar dokter. Kalau aku
gratis dah. Lengkap sepidjatnja,” sahut
Djerawat, setengah bergurau.

Terhenjak djantungku mendengar utja-
pan² merdeka itu, dan dengan terpesona
kuamati wadjah Sohir, kutunggu tegang
bagaimana perkelahian akan dimulai.
Maka heran tak terbatas djadinja aku,
ketika ia hanja meringis dan berkata, „Ja,
tapi aku kaubajar berapa?” Sebab andai-
kan waktu itu aku sudah beristeri dan
isteriku diperolokkan sematjam itu oleh
siapapun, nistjaja orangnja kuhadjar ha-
bis²-an, asal ia lebih ketjil daripadaku dan
bukan anggauta ABRI.

Kutinggalkan tempat itu dengan kepas-

rahan, bahwa kiranja sudahlah kodratku
untuk tidak mampu menjelami pergaulan
dimana orang bisa seenaknja merampas
uangku dan mempermainkan nama isteriku
begitu. Satu²nja, hiburan, adalah kejakinan
bahwa tidak semua seniman berkelakuan
seperti teman² Sohir tadi. Bahwa tentu
masih ada seniman jang bila mengingini
uangku, akan tjukup hormat untuk me-
nunggu dulu sampai aku tidur pulas. Atau
jang bila ingin bermesum dengan isteriku,
masih tjukup sopan untuk menunggu sam-
pai aku pergi keluarkota.

Kewadjiban untuk menggauli empok²
di-gubuk² apak, pada waktu itu belum da-
pat kulaksanakan, sebab aku sedang dalam
keadaan bertunangan. Dan menurut adat,
masa pertunangan adalah masa dimana



DJUFRI TANISSAN

seorang harus menundukkan sifat serta sikapnya yang terbaik. Giat bekerdja, rajin kegeredja, berhenti merokok, libur dari segala perbuatan tak susila (ketjuali yang dilakukan dengan sang tunangan sendiri).

Tapi kemudian, setelah kawin tujuh tahun, terutama pula sehabis membatja artikel dikoran tersebut dimuka dan karena isteri sedang tjuti ketempat mertua, kesadaran bahwa tugas tadi tidak boleh ditanggihkan lagi kalau aku tidak ingin djadi sastrawan kesiang. Kuhubungilah Sohir guna mendapat sekedar saran dan petunjuk. Ia malah menawarkan diri untuk mengantarkanku, tapi kutolak.

Aku merasa lebih bebas bekerdja sendiri. „Betul kau berani pergi sendiri?” tanja nja kurang pertjaja.

„Dengan aku tidak usah mempersoalkan keberanian,” djawabku dingin. „Kasih tahu sadja dimana dan bagaimana.”

„Jah, semaumulah. Asal kaulakukan sadja.”

Berbekalkan alamat serta peladjaran² dasar dari Sohir, esok malamnya aku sudah memasuki sebuah gang, setelah terlebih dahulu menghabiskan rokok beberapa batang dimulut gang dan njaris balikanan djalan pulang.

Pada kira² rumah kelima dari djalan besar, kulihat beberapa wanita duduk bergurau² diruang muka jang terbuka. Nah, ini harus kumasuki, tekadku. Dan setelah keras² membenamkan segala rasa tjanggung, takut, dan malu, akupun masuk dengan langkah² jang tetap. Tetap gemetar

„Nuwn.”

„Monggo.”

Sehutan ini kuterima dari seorang wanita bergaun biru, satu diantara empat wanita yg duduk disitu. Aku diam menanti raihan ramah dari tangannya untuk menggandeng ku duduk, dan aku menanti sia².

„Mentjari siapa?” tanjanja malah, berpuh detik kemudian.

„Mentjari siapa! Mengapa tidak „Mari, mas, duduk sini,” dalam nada raju, sebagaimana diperhitungkan oleh Sohir. Tapi walaupun itu membuat perutku agak mendingin, aku belum kehabisan akal.

„Eh, Ibu ada?” tanjaku, sebab menurut Sohir, kalau tidak ada tjalo dan aku masih tjanggung untuk langsung ber-manis² dengan para karjawati sendiri, hubungi sadja dulu Ibu Asrama alias Mbok Germo.

„Ada,” djawabnja sambil masuk keruang dalam. Herannja, ketiga wanita lainnja tadi djuga ikut masuk kedalam. Munafik, pikirku. Pakai malu²-an segala. Atau memang masih „grés?” Istilahnja, „baru datang dari desa?” Ah! Semoga.

Seorang wanita setengah baja bertubuh besar gagah keluar menemui ku dan menanjakan apa keperluanku.

„Oh, eh, ja biasanja, Bu,” djawabku gugup tertjengang.

„Biasanja, bagaimana?” tanjanja membalas tertjengang. „Apa Saudara biasa kesini?”

„Oh, tidak, tapi anu, disini kan anu,” aku menjelaskan.

Ia hanya mengangkat alisnja, menanti keterangan lebih landjut. Maka ditengah serangan peluh dingin, aku tidak bisa lain daripada menegaskan dengan gamblang. „Eh, aku mau pesan jang rok biru tadi.”

Wanita intuisinja tadjam. Tanpa pendie-lasan lebih landjutpun ia segera menangkap maksudku. Maka direntangnja tubuhnja tinggi², mendjulang dahsjat dimukaku.

„O, djadi begitu!” raungnja. „Djadi kau anggap sini rumah maksiat! Kau anggap anak²ku tadi perempuan begituan, hah? Edan! Kurangadjar!.....!.....!”

Terpaku beku aku mendengarkannja, sampai ia datang pada kalimat, „Mi! Panggil Hansip! Ini ada orang mau kurang adjaran!” Dan itulah isjarat terachir bagiku untuk setcepat kilat mengerahkan segenap kemahiranku dalam ilmu melarikan diri. Dan masih sjukurlah, aku berhasil tiba dirumah dengan utuh.

Esoknja pagi Sohir telah datang kerumahku untuk mendapatkan berita. Kutjertitakanlah segala apa jang terdjadi, tentu sadja dalam gaja sedjenaka mungkin. Tapi jang paling djenaka ialah ketika Sohir me-njatakan bahwa ia telah memberikan alamat gang jang keliru kemarin. Maka tam bah riuhlah babak² kami, meskipun dalam chajalku ada mengeram keinginan tahu betapa nikmat rasanja membenturkan asbak keras² pada kepalanja itu.

„Sudahlah,” katanja setelah keadaan tenang kembali. „Nanti pergi sama aku. Biar tidak gagal lagi.”

Bitjara ringkas, malam harinja kami sudah berada diruang depan sebuah rumah bambu, menghadapi dua gelas bir dan tiga wanita. Pada medja atau bangku² lain masih ada beberapa wanita lagi.

Seorang diantara njonja rumah kami punja wudjud jang tjukup menarik, dan tidak heran bahwa kepadanya njala mata serta regukan liur Sohir dialamatkan. Tidak heran pula bahwa sesaat kemudian, tanpa sempat pamit², kedua insan itu berangkat masuk kekamar diruang dalam untuk menunaikan kewadajiban.

Tinggallah aku sendiri menghadapi kedua njonja rumah lainnja, jang sialnja ku rang memiliki perwujudan jang mampu merangsang sjaraf. Jang satu berbedak setebal semen, lainnja berumur hampir setua bibiku. Djadinja aku hanya dapat mem-buang² pandang keliling ruang sambil menerokokkan djari pada bibiran bangku.

„Tidak tidur, Mas?” tanja Bibi ahir-nja, berusaha keras menutupi kekesalannya dengan logat jang di-manis²kan.

Ng, eh — sudah tidur tadi siang,” aku berlagak salah tafsir.

Bedak Semen meringkik dan dengan muka gusar Bibi mendengus meninggalkan kami untuk bergabung dengan rokan²nja dimedja lain. Aku yakin bahwa sebetulnja Bedak Semen djuga berhasrat untuk mengikutinja meninggalkan tamu jang tidak membawa angin baik ini. Tapi agaknya ia masih terlalu patuh pada kode etik djabatannya. Itu kuhargai, dan akupun menjtjoba untuk lebih ramah terhadapnja.

„Situ asal dari mana?” tanjaku memenuhi sjarat.

„Sini.”

„O.”

Pajah aku mengaduk otak untuk melitjinkan pertjakapan seterusnya. Dalam pada itu ia sudah resah me-lirik² kearah sedjawat²nja dimedja lain, jang pada giliranja me-lirik² kearahku sambil sering ter-kikih² ketjil. Keadaan begitu djelas tidak menambah ketenteraman dihati, maka dengan sepenuh tenaga dalamku kulanda segala rasa ketjut, untuk mengadjak Bedak Semen masuk kekamar.

Namun sesampai didalam, segala perasaan jang telah kulanda tadi berbangkitan dan menjergapku kembali. Djadi ketika njonja rumahku mulai menelentangkan diri, ternjata aku tidak mampu bersikap sebagaimana laki² harus bersikap. Umpama aku masih perdjaka, bunuh diri bukanlah diluar kemungkinan. Sebab meskipun agama mengutuk bunuh diri, namun khusus bagi bunuh diri akibat impoten, tentulah ada keringanan. Untung aku sudah punja anak lima, dan biasanja hal itu bukan merupakan pertanda penjakit impoten, sehingga keadaanku itu tidak perlulah kumurungkan terlalu djauh.

Maka kutaruh sedjumlah uang dimedja sambil berkata, „Ini, biar disini dulu. Daripada nanti lupa. Aku mau kentjing sebentar.” Dan begitulah, selandjutnja malam itu kulewatkan sebagaimana ia semes tinja kulewatkan. Aku menjelinap pulang dan mulai mengarang tjerpem ini semalaman.

Sekarang aku sudah pernah bergaul dengan empok² digubuk apak. Aku sudah mendjalani tugas latihan. Dan kiranja be narlah, pengalaman demikian mulai menundukkan pengaruhnja pada perkembangan bakatku sebagai pengarang. Sebab meskipun belum serta merta aku berhak memakai gelar Sastrawan, namun hal dimuatnja karjaku ini dalam madjalah sastra begini, tentulah merupakan permulaan jang baik kearah itu. Ada harapan. ***

NJANJI SUNJI KEDUA

SADJAK-SADJAK SAPARDI DJOKO DAMONO 1967-1968

GOENAWAN MOHAMAD

SAPARDI Djoko Damono telah menjatukan diri dengan lirik pada waktunya yang tepat. Kumpulan **DukaMu Abadi** adalah suatu perkembangan baru, pembebasan dan penemuan kembali.

Peristiwa-peristiwa tersebut penting untuk kita tjaat bukan sadja sebagai bab baru dari Sapardi Djoko Damono, tetapi djuga karena merupakan salah satu tanda pertumbuhan puisi Indonesia jang sedang melepaskan diri dari masa lalunja.

Masa lalu itu adalah, seperti jang kita ingat, periode tahun-tahun terachir dari pertengahan pertama dekade 60-an : suatu periode jang membajangkan desakan kuat pengaruh kesusastraan realisme-sosialis, baik dalam diri para pengikutnja maupun para penentangnja. Ia dimulai dengan penulisan sadjak-sadjak „berdjoang” oleh hampir siapa sadja, dan diachiri dengan sadjak² pergolakan tahun 1966 — dimana kepahlawanan, nasib sosial, prinsip-prinsip besar, pemudjaan kepada tanah air dan rakjat banjak serta optimisme sedjarah menjusun satu-satunja perbendaharaan tema milik bersama.

Kini periode itu tengah dilepaskan. Disekitar tahun-tahun 1967-1968 suasana pembebasan sedang dirasakan. Eksperimen-eksperimen baru terdjadi dalam prosa, puisi dan teater Indonesia mutachir : kita serasa sedang menjaksikan muntjulnja sematjam gerakan avant-garde seperti jang terdjadi ditahun 1945 dan sesudahnja. Meskipun ditahun-tahun ini para penulis datang tanpa berkeompok dan tanpa surat-kepertjajaan bersama, namun semangat mereka itu (sebagian besar dari mereka bukanlah penulis-penulis baru) menjatakan bahwa élan kreatif sedang ditemukan kembali.

Ke-42 sadjak dalam **DukaMu Abadi** ditulis dalam suasana seperti itu. Sebagaimana saja katakan diatas, kumpulan jang terdiri dari sadjak-sadjak 1967-1968 Sapardi Djoko Damono ini adalah djuga suatu perkembangan baru, pembebasan dan penemuan kembali.

PERKEMBANGAN baru ? Dalam beberapa hal, sadjak-sadjak ini mungkin tidak menjadjikan sesuatu jang baru : Sapardi Djoko Damono masih tetap pada disiplin dan kerapian ekspresi, jang agaknja memang sudah me-

rupakan tjirinja sedjak mula.¹⁾ Ia nampaknja sebisa mungkin menahan diri dari kekenesan mentjari-tjari tjara persadjakan lain : ia nampaknja masih bisa hidup lantjar dengan soneta dan kwatrin. Ia tak berusaha mentjengangkan pembatja dengan keanehan-keanehan serta permainan jang sering kita djumpai pada beberapa penjair jang lebih kemudian. Sapardi Djoko Damono agak konservatif dalam soal bentuk — satu sikap jang lebih tegas lagi kita dapatkan pada Hartojo Andangdjaja dan Saini K.M. : dua penjair lain jang mendapatkan tempat baik dalam penilaiannja.²⁾

Walaupun demikian, pada hemat saja, pertautan kembali dengan lirik disini mendjelaskan segala-galanja. Dengan lirik, dengan pengutjapan subjektif, jang ringkas karena mempertahankan keutuhan emosi, dan jang lebih banjak menggunakan imadji-imadji sugestif daripada mengutarakan pernyataan-pernyataan konklusif, seorang penjair sebenarnja telah menampilkan diri setjara tertentu : ia telah memilih untuk tidak berbitjara lagi tentang sembojan dan prinsip-prinsip besar. Dalam **DukaMu Abadi** Sapardi Djoko Damono telah menjatukan diri dengan lirik : iapun telah membebaskan diri dari desakan pengaruh sadjak-sadjak „berdjoang” waktu lampau. Ia tak lagi berbitjara tentang „para pelaut jang tabah” jang „telah berdjandji kepada Sedjarah/untuk pantang menjerah”, atau tentang rakjat „jang sedang gemuruh bergerak/dalam teriakan”, dengan tangan” terkepal”, seperti jang kita dapatkan dalam dua sadjaknja jang sumbang dimasa lalu.³⁾ Ia djuga tak lagi menuliskan pudjaan kepada „lelaki-lelaki” jang merupakan „pentjipta setia sedjarah jang pandjang, ahli waris djaman”, atau mengutuk „se-

¹⁾ Lih. sadiak-sadjak **Dingin Benar Malam Ini**, Keluarga Tertjinta, **Tjerita Dari Kota Kami**, Madj. „Sastra”, No. 8, Desember 1961. Djuga **Sadjak Orang Gila**, Madj. „Sastra”, No. 7, Nopember 1961.

²⁾ Sapardi Djoko Damono, **Puisi Indonesia Mutachir**, Madj. „Basis”, September 1967.

³⁾ **Do'a Para Pelaut Jang Tabah dan Do'a Ditengah Massa**, Madj. „Basis” nomor khusus puisi („Semerbak Sadjak”), Djanuari 1966.

orang algodjo" yang telah membunuh saudara-saudaranya sendiri dalam proses „pesta harum bunga, rapat² gelap dan bisik³ rahasia". ⁴⁾ Ia tak mengulangi lagi membitjarakan tokoh-tokoh abstrak : sebab sesungguhnya, para pelaut, rakjat, lelaki-lelaki dan algodjo itu tak lain hanyalah tokoh-tokoh abstrak. Ia, kini, telah berbitjara tentang sesuatu yang lain, yang lebih dekat dengan dirinja, lebih personal : potret manusia yang kongkrit.

Saja tidak tahu sampai berapa djauh persetudjuan Sapardi Djoko Damono terhadap tulisan Conrad Aiken yang diterjemahkannya ditahun 1968. Tetapi bagi saja kumpulan **DukaMu Abadi** menampilkan kepada kita apa yang dikatakan Aiken tentang puisi : „potret manusia dengan peluh dikenang, darah ditangan, siksa-neraka dihati, dengan gajanja, dengan absurditasnja, dengan kedjalanganja, kejakinan-kejakinannya dan keragu-raguannya". ⁵⁾

Itulah sebabnja saja melihat ke-42 sadjak dalam kumpulan ini sebagai perkembangan baru. Berbeda dengan sadjak-sadjak „berdjoang" sebelumnya, Sapardi Djoko Damono telah menjusupkan diri dalam masalah-masalah yang lebih otentik : tekateki hidup dan tekateki kematian, satu pokok soal yang oleh puisi realisme-sosialis dan sebangsanja djustru disensor dari kesadaran kita.

Kini ia telah membebaskan diri dari sensor itu. Kini baginja bukan suatu yang tak patut untuk mengetengahkan kegelisahan dan potret djudjur seorang yang fana. Pembebasan ini djuga merupakan penemuan kembali, yakni : penemuan kembali kepada perasaannya yang sebenarnya tentang kehidupan. Beberapa tahun yang lalu, dalam sebuah sadjaknja yang paling murni, yang ditulisnja ditengah-tengah ketjulasan dan kesumbangan sadjak-sadjak heroik ditahun 1965, ia berkata : „..... barangkali hidup adalah/do'a yang pandjang, dan sunji adalah minuman keras". ⁶⁾ Kini, dengan kata-kata lain tetapi dengan perasaan yang sama, ia sebenarnya telah mengulangi apa yang dikatakannya itu : seluruh kumpulan puisi **DukaMu Abadi** pada hakikatnja adalah sepotong dari „do'a yang pandjang" itu. Kumpulan ini ditudjukan buat Tuhan : „buatmu, Mu", dan dalam **Prologue**-nja ia mengutjapkan nasib eksistensii kita : „sepi manusia, djelaga".

SETELAH Amir Hamzah hampir tigapuluh tahun yang lalu menjusun **Njanji Sunji**, sadjak-sadjak ini adalah njanji sunji kedua seorang penjair Indonesia. Saja harap saja tak terlalu berlebih-lebihan dalam mengatakan itu. Saja hanya ingin mengatakan, bahwa Sapardi Djoko Damono disini telah menundjukkan, setjara utuh, tentang satu kenjataan : kita adalah jatim-piatu.

Kesadaran akan kenjataan itu barangkali suatu kesadaran yang murung tentang situasi kita. Tapi saja beranggapan, bagaimanapun djuga, ia adalah sah untuk zaman ini. Seperti dikatakan Sapardi Djoko Damono : Adam jg dikisahkan oleh nenek-mojang itu telah mengabur dalam dongengan,

dan kita tiba² disini

tengadah kelangit : kosong-sepi.....

Djarak (1968).

Apa lagikah yang tinggal ? Sadjak empat-baris yang diletakkan diudjung kumpulan **DukaMu Abadi** itu menggambarkan posisi kita dengan baiknja : kita telah dipisahkan begitu djauh oleh suatu djarak dengan manusia pertama yang diusir dari sorga. Agaknja djarak tersebut bukan sekedar djarak waktu, djarak sedjarah yang menenggelamkan kenang-kenangan. Djarak itu lebih berupa, katakanlah, djarak metafisik. Ketika Adam meninggalkan sorga yang hangat berselimutkan perlindungan dan kepastian itu, ia memang telah dilemparkan. Tetapi paling sedikit ia masih tjukup dekat dengan Sumber Kepastian sendiri : langit tidak sekosong dan sesepi seperti yang dilihat anak-tjutjunja dalam kurun waktu kita. Adam tidak teramat gelisah dan tidak menulis lirik.

Puisi Sapardi Djoko Damono adalah suara-suara kegelisahan dan kesenjapan, lirik yang lahir dari posisi kejatim-piatuan. Manusia tidak sebatang kara, tetapi ia ditinggalkan tanpa testamen yang tjukup. Manusia berada dalam sedjarah, tapi arah dan djawaban yang diberikan kepadanya ternjata belum pernah memadai untuk mengerti tekateki hidup dan kematian itu. Hidup tak berada lagi dalam garis-garis kepastian yang sistematis. Jang lalu telah lalu, tanpa petundjuk, dan tentang nenek-mojang :

Tidak, mereka hanya kenangan.

Hanya batang² tjemara yang menusuk langit

jang akar²nja pada bumi keras.

Sebenarnya kita belum pernah mengenal mereka;

ibu-bapa kita yang mendongeng

tentang tokoh² itu, nenek-mojang kita itu,

tanpa menjebut nama.

Mereka hanyalah mimpi² kita,

kenangan jang membuat kita merasa

pernah ada.

Ziarah (1967)

Sadjak ini, berbeda dari sadjak-sadjak permulaan tahun 1967 : tak dituliskan dalam kwatrin, dan dengan demikian mengesankan suatu irama yang berbeda. Ia termasuk kedalam satu kelompok tersendiri dengan dua sadjak terachir tahun 1967, **Sadjak Tjinta** dan **Pada Suatu Hari Nanti**. Ketiga sadjak ini, dengan kalimat-kalimat yang tanpa rima dan tak melodius, terdengar keras dan angkuh. Nada kalimat pertama **Pada Suatu Hari Nanti** amat tipikal buat ketiganya : „Begini : kita mesti berpisah".

Tetapi, dan disini Sapardi Djoko Damono mengingatkan kita pada Subagio Sastrowardjo, ada sesuatu yang ironis dalam kekerasan dan keangkuhan itu. Ada sesuatu yang getir, yang murung dibalik kalimat-kalimatnja yang kukuh. „Sekarang harus kita tahankan/terik surja itu, tanpa seorang Bapa" (**Sadjak Tjinta**). Posisi kejatim-piatuan kita mendjadi djelas, tragik kita menekan, memestikan kita untuk berani : djustru dalam kefanaan yang tak terelakkan.

Siapa jang mengantarkan kita ?

Hati kita sendiri, lebih unggul dari derita,

lebih unggul dari putus-asa, lebih unggul

dari sepi; ditanamnja pohon djeruk

dipekarangan bekas rumah kita, ditjoretkannya

kapur penolak bala ditiap ambang pintu,

lalu kita tusuk sendiri duabelah mata kita

agar tak terlihat lagi adegan² tjinta,

agar tak sakithati mengenangkannya.

Pada Suatu Hari Nanti (1967).

⁴⁾ Sonnet : Lelaki² Telah Turun Kelaut (1964) dan Kepada Seorang Algodjo (1965), Madj. „Horison", Mei '68, Th. ke-III

⁵⁾ Puisi Dan Pikiran Manusia Modern, esei Conrad Aiken, diterjemahkan Sapardi Djoko Damono beserta dua esei penjair lain. Madj. „Horison", Oktober 1968, Tahun ke-III.

⁶⁾ Pada Suatu Malam, Madj. „Basis" (Semerbak Sadjak), Djauari 1966.

Paradoks antara keberanian dan kegetiran itu, satu hal yang juga kita dapatkan dalam sadjak **Aku Chairil Anwar**, dalam sadjak-sadjak seperti ini memungkinkan penjairnya setjara langsung dan wajar menampilkan kontras-kontras dan "surprise-surprise" — dan dengan demikian menjadikan satu gagasan tanpa chotbah, tanpa deret-deret baris heroik yang monoton. Keberanian itu tanpa kepahlawanan. Sekali lagi, pada akhirnya kita tetap jati-piatu dan tetap fana.

Adalah menarik bahwa Tuhan, dalam posisi kita sedemikian itu, oleh Sapardi tidak ditampilkan sebagai **deus ex machina**. Nasib eksistensi kita, sunji dan kerahasiaan riwayat kita, sepi dan kedjelagaan kita — pendeknya: kemurungan itu, dalam **DukaMu Abadi** tidak memaksakan kehadiran Tuhan untuk memetjahkan keruwetan adegan-adegan supaya selesai. Adegan-adegan murung itu tak pernah selesai. Itulah mungkin sebab yang mendorong Sapardi Djoko Damono untuk merekam kembali beberapa kali suasana muram yang sama dalam lebih dari 5 sadjak kumpulan ini. Pengulangan sematjam ini memang membosankan, dan menjebakkan beberapa sadjak bisa dilupakan begitu saja sebagai klise dari sadjak yang lain. Namun agaknya Sapardi tidak terlalu bisa disalahkan dalam hal itu: kumpulan **DukaMu Abadi** adalah tjatatan-tjatatan satu tema pusat. Mereka merupakan ungkapan dari „do'a yang pendjang": hidup yang tak bisa membebaskan diri dari sunji disatu pihak dan Tuhan dilain pihak.

Tak bisa disangkal lagi bahwa puisi ini adalah puisi religius. Meski demikian, disini pembitjaraan dengan Tuhan tidaklah direkam sebagai satu pertemuan luarbiasa dan tersendiri: pertemuan itu tidak bersifat luarbiasa, sebab ia berlangsung terus dalam sadjak-sadjak Sapardi. Tuhan tidak hadir sebagai sesuatu baru dan menarik perhatian, melainkan sebagai Kehadiran yang selalu terbayang di tiap baris. Ketika Sapardi Djoko Damono menuliskan: „buatmu, Mu", terasa ia dengan lirih hendak merumuskan kesadarannya akan Kehadiran itu.

Djuga sebuah sadjak tahun 1968, **Gerimis Ketjil Didjalin Djakarta, Malang**:

seperti engkau berbitjara diujung djalan
(waktu dingin, sepi grimis tiba²
seperti engkau memanggil² dikelokan itu
untuk kembali berduka)
untuk kembali kepada rindu
pandjang dan tjemas
seperti engkau yang memberi tanda tanpa lampu²
supaya menjahutmu, Mu

Perulangan bunji „mu" dan pergantian „mu"-dengan-„m"-(ketjil) dengan „Mu"-dengan-„M"(besar) mendjelaskan segalanya: didalamnya terbayang suatu persona kedua, suatu Engkau, yang dekat dan intim tetapi juga djauh dan sajau.

Terlibat dalam Kehadiran yang sedemikian, yang terasa dekat kehati tetapi tak terfahami „penuh seluruh", penjair ini pun tumbuh dengan sikap yang ambivalen terhadapNya: kadang puisinya luluh dalam Kehadiran itu, kadang ia dengan pahit menjesaliNya. Dalam **Dua Sadjak Dibawah Satu Nama** ia memihak pemberontakan Kain yang telah membunuh Abel: „Berapa djaman telah menderita/se-mendjak lapun mengusir kita dari Sana". Mengapa Tuhan tega mengusir manusia dari Sorga, membuangnya kebumi, dan menjebakkannya menderita? Tak ada djawaban yang

memadai buat pertanyaan ini. Tuhan tetap diam sunji. Dan Kainpun memutuskan:

kalah Kaupun bernama Kesunjian, baiklah
tengah-hari kita bertemu kembali: sehabis
kubunuh anak itu. Ditengah ladang aku tinggal sendiri
bertahan menghadapi Matahari
dan Kaupun disini. Pandanglah duabelah tanganku
berlumur darah saudaraku sendiri
pohon² masih tegak, mereka pasti mengerti
dendam manusia yang setia tetapi tersisih ketepi
benar. Telah kubunuh Abel, kepada siapa
tertumpu sakit hati alam, dendam pertama kemanusiaan
awan² dilangit kan tetap bergerak, angin senantiasa
menggugurkan daun; segala atasnamamu: Kesunjian

Dua Sadjak Dibawah Satu Nama, II (1968)

Dalam ambivalensi seperti itulah puisi Sapardi Djoko Damono lebih dari sekedar puisi keagamaan: ajaran-ajaran agama Kristen memang nampak dalam beberapa sadjaknya, dulu dan kini, tetapi ia berbeda dengan penjair-penjair Kristen yang kita kenal, Fridolin Ukur dan Suparwata Wiraatmadja. Seperti Subagio Sastrowardjo yang juga berasal dari suatu lingkungan sosial Djawa, Sapardi Djoko Damono tidak menampakkan suatu ikatan kuat dengan tradisi keagamaan apapun. Demikianlah puisinya merupakan ibadat yang personal, suatu perhubungan dengan Tuhan yang kadang-kadang tampil setjara tak terduga. Djika puisi ini adalah do'a seperti yang saja katakan diatas, maka do'a itu adalah sematjam **Do'a Chairil Anwar**. Tuhan bukanlah masalah yang sudah selesai bagi Sapardi Djoko Damono.

Bukan sesuatu yang mengherankan djika djustru karena itu ia lebih otentik daripada penjair-penjair keagamaan dalam berbitjara tentang kerinduan, dan lebih mampu untuk menghadirkan teka-teki hidup dan tekateki kematian kepada kita. Puisinya lahir dari teka-teki tersebut, dan bukan pengabar Kitab apapun. Karena itulah ia terasa lebih gelisah dan lebih terdorong untuk berani bertanja tak putus-putusnya. Bagian sadjak-sadjak Sapardi yang paling intens adalah dalam kalimat-kalimat tanjanja yang tak selesai, seperti dalam **Sonnet X**:

siapa menggores dilangit biru
siapa meretas diawan lalu
siapa mengkristal dikabut itu
siapa mengertap dibunga laju
siapa tjerna diwarna ungu
siapa bernafas didetak waktu
siapa berkelebat setiap kubuka pintu
siapa mentjair dibawah pandangku
siapa terutjap ditjelah kata²ku
siapa mengaduh dibajang² sepiku
siapa tiba mendjemput berburu
siapa tiba² menjibak tjadarku
siapa meledak dalam diriku
siapa Aku

(1968)

Sadjak ini adalah salah satu dari sadjak yang paling orisinal dari Sapardi Djoko Damono. Kendati pertanyaan besar „siapa Aku" sering kita djumpai, dengan segala pretensi kefilisafatan ataupun ketasawufan sematjam yang banjak terkandung dalam pelbagai karya mistik Djawa, dalam sadjak tersebut pertanyaan itu lebih merupakan

ungkapan puntjak kegelisahan ditengah misteri. Tak ada tandatannya sebuahpun disana, tetapi ia tetap sesuatu yang kedjang meraih-raih jawaban : baris demi baris itu tidak sekedar disusun untuk mentjapai efek puitis dengan perulangan, melainkan langkah-langkah resah yang menudju kearah klimaks. Setiap kali langkah itu adalah pertanyaan, setiap kali langkah itu terasa kaget dan termangu : kita dengar suara keras konsonan-konsonan yang kemudian tiba-tiba tersentak, disusul oleh vokal „u” pada setiap udjung — dan pertanyaan itu belum djuga terdjawab, hannya berachir pada kekosongan yang sama. Dan tandatannya pun akan terasa sebagai sesuatu yang berlebih. Adakah kita sia-sia ?

Barangkali. Sadjak-sadjak Sapardi Djoko Damono bukanlah djawaban, yang dikatakan setjara verbal, djelas dan dengan perasaan yakin akan kepastian-kepastiannya sendiri. Puisi ini sebagian besarnya termangu, lahir dalam rasa terpentjil, sadar bahwa segalanya toh akan „susut dari Suasana” (**Kepada Istriku**, 1967), dan peka sekali akan pergantian-pergantian yang terdjadi dalam proses waktu. Beberapa kali dalam sadjak-sadjaknya Sapardi Djoko Damono menggunakan kataketerangan „tekanan „pun” disela-sela suasana sunji puisinya : kita mendengarnya sajup-sajup bagaikan bunji gerak djarum djam, yang menandakan bahwa suatu pergantian telah terdjadi dalam hening waktu dan kesenjapan :

masih terdengar sampai disini
dukaMu abadi. Malampun sesaat terhenti
sewaktu dinginpun terdiam, diluar
langit yang membajang samar

Prologue (1967)

beribu saat dalam kenangan
surut pelahan
kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh
sewaktu detikpun djatuh

Sadjak Putih (1967)

haripun tiba. Kita berkemas senantiasa
kita berkemas sementara djarum melewati angka²
kaupun menjapa : kemana kita
tiba² terasa musim mulai menanggalkan daun²nja

Haripun Tiba (1967)

Kepekaan akan pergantian-pergantian yang terdjadi dalam proses waktu — dengan kata lain : kepekaan akan kefanaan itu — pada hemat saja memang telah datang pada Sapardi Djoko Damono. Dalam puisinya tahun 1967 kepekaan itu memberi warna muram, yang barangkali belum asli benar. Dalam puisinya tahun 1968 ia tidak begitu terasa, meskipun tetap ada. Sadjak-sadjaknya ditahun 1968 rata-rata bersifat kurang sunji, fikiran-fikiran datang lebih banjak dan lebih tangkas, dan karena itu kata-kataupun lebih berdesakan. Bandingkan :

gerimis djatuh kaudengar suara dipintu
bajang² angin berdiri didepanmu
takusah kauutjapkan apa²; seribu kata
mendjelma malam, takada yang disana

takusah; kata membeku, detik
meruntjing diudjung Sepi itu
menggelintjir djatuh
waktu kaututup pintu. Belum teduh dukamu

Gerimis Djatuh (1967)

saat tiadapun tiada
aku berdjalan (tiada-
gerakan, serasa
isarat) Kitapun bertemu

sepasang Tiada
tersuling (tiada-
gerakan, serasa
nikmat) : Sepi meninggi

Dalam Do'a : II (1968)

Kedua sadjak ini berpokok pada sunji, namun dengan djelas terasa adanya perbedaan kadar kemurnian dari kesunjian itu. **Gerimis Djatuh** (1967) bukan sadja setjara eksplisit menolak kata dan memilih diam dalam kelengangan, tetapi djuga sementara itu menghadirkan kelengangan itu sendiri diantara baris-barisnya. Kesunjiannya adalah kesunjian yang murni. Sebaliknya, **Dalam Do'a : II** (1968) kesunjian itu kurang bersifat demikian, agak dipaksakan. Meskipun sadjak ini mentjeritakan sepi, yang „meninggi” dan mentjeritakan tiadanya gerak dalam suatu pertemuan mistis dengan Tuhan, namun toh suara keras kesibukan verbal djuga yang terdengar. Penggunaan tanda-kurung djustru mengesankan desak-mendesaknya kata², dan dalam pada itu bunji konsonan lebih dominan daripada bunji vokal. Ditindjau setjara demikian sadjak ini kurang berhasil : ia berbitjara tentang sepi, tapi ia sendiri tidak sepi. Walaupun begitu, yang lebih menarik disini ialah bahwa ia merupakan salah satu petundjuk adanya perbedaan suasana-hati antara sadjak-sadjak Sapardi tahun 1967 dengan sadjak-sadjaknya tahun 1968.

Perbedaan itu bukanlah sesuatu yang gandjil dan terdjadi tiba-tiba. Pada hemat saja, ada perkembangan yang konsisten pada sikap Sapardi Djoko Damono yang menjebabkan terdjadinya perbedaan itu : Mula-mula adalah ingatan akan Maut, yang tiba-tiba memagut tatkala orang lena dalam pertjakapan :

mengapa kita masih djuga bertjakap
hari hampir gelap
menjekap beribu kata diantara karangan bunga
diruang semakin maja, dunia purnama

sampai takada yang sempat bertanja
mengapa musim tiba² reda
kita dimana. Waktu seorang bertahan disini
diluar para pengiring djenazah menanti

Saat Sebelum Berangkat (1967)

Sadjak ini, termasuk sadjak permulaan bagian tahun 1967, beserta dua sadjak berikutnya, **Berdjalan Dibela-kang Djenazah** dan **Sehabis Mengantar Djenazah** (ketiganya mungkin sekali ditulis dalam waktu yang amat berdekatan), merupakan awal dari suasana murung yang menghuni sadjak-sadjak selanjutnya. Kesadaran akan kefanaan itu berulang timbul kembali. Tetapi kemudian Maut adalah sesuatu yang tak terelakkan : ia adalah bagian dari kehidupan itu djuga. Dan kenjataan inilah yang menumbuhkan suatu sikap pada Sapardi Djoko Damono : sikap untuk menerima nasib eksistensi kita, suatu afirmasi kepada „satu²nja Duka” itu :

tiba² malampun risik
beribu Bisik
tiba² engkaupun lengkap menerima
satu²nja Duka

Tiba² Malampun Risik (1967)

Dan sebagaimana ia kagum pada bumi, jang „mene-
rima tanpa mengaduh” dan „jang tua dalam setia” (**Sa-
djak Putih**, 1967), iapun kemudian arif akan amsal jang
ditundukkan oleh sekuntum bunga : bunga itu tumbuh
dan mekar perlahan-lahan, hidup — tapi tidak untuk se-
terusnja;

..... Matahari memulasnja warna-warni, sambil diam"
membunuhnja dengan hati" sekali
dalam Kasih-sajang, dalam rindu-dendam Alam;
lihat : iapun terkulai pe-lahan"
dengan indah sekali, tanpa satu keluhan.

Sonnet : Hei ! Djangan Kaupatahkan (1967).

Dengan demikian puisi Sapardi Djoko Damono ber-
kata „ja” kepada kehidupan, dan sebagai konsekwensinja
iapun ingin berkata „ja” kepada kematian. Seluruh sikap-
nja menundukkan persiapan untuk kepergian tiba-tiba
itu, menerima Maut, menunggu „djemputan itu” (**Buat
Ning**, 1967).

Tetapi seperti jang saja katakan tentang tiga sadjaknja
terakhir tahun 1967 (**Sadjak Tjinta, Ziarah dan Pada
Suatu Hari Nanti**), disinipun ada sesuatu jang getir dan
murung dalam afirmasinja kepada kematian itu. Maut
adalah hal jang menggelisahkan : kita menerimanja karena
ia bagian jang tak terelakkan dari kehidupan, tetapi kita
djuga menolaknya justru karena kita tjinta kepada kehi-
dupan. Dan djika kita sampai pada pengakuan, seperti
Sapardi Djoko Damono, bahwa „Sorga ternjata ada da-
lam dongeng” sadja” (**Sadjak Tjinta**, 1967), kitapun ma-
kin sadar akan absurditas itu.

Walaupun demikian, kesadaran akan absurditas itu
pada Sapardi Djoko Damono dalam banyak hal memban-
tunja mengatasi ketjemasan. Dan kesadaran inilah, jang
perlahan-lahan terbentuk dalam proses, jang pada hemat
saja menjebabkan Sapardi dalam sadjak-sadjaknja tahun
1968 tidak lagi bermuram-durdja. Sapardi Djoko Damono
tidak lagi tertegun-tegun dan termangu oleh perasaan ten-
tang kefanaan : perasaan itu telah menghablur menjadi
konsepsi. Dia menjadi lebih pasti, lebih tegak, dengan
suasana-hati jang lebih ringan. Kepekaan akan kefanaan
telah menjadi filsafat tentang kefanaan. Bahwa hidup
kita tak kekal, itu bukanlah masalah pokok jang intens
lagi. Itulah sebabnja ditahun 1968 Sapardi Djoko Damo-
no lebih sempat untuk mentjoba mengerti masalah-masa-
lah lain selain Maut : ia berbitjara tentang siklus kemer-
dekaan manusia (**Atas Kemerdekaan**), tentang pertjintaan-
nja jang „sengit” dan „parah” dengan Tuhan melalui alam
jang tjerah (**Ketika Djaridjari Bunga Terbuka**), tentang
suatu Persetubuhan „Kau dan aku”, „perkawinan takdi-
manapun, tak-kapanpun” (**Sadjak Perkawinan**), tentang
kegetiran Kain kepada Tuhan ketika ia membunuh Abel
(**Dua Sadjak Dibawah Satu Nama**), tentang perempuan
dan lelaki jang bertemu didalam perkelaminan (**Perte-
muan**) dan tentang nasib manusia kini setelah Adam
„mengabur dalam dongengan” (**Djarak**).

Sapardi Djoko Damono nampaknja dengan masalah-
masalah ini (jang lebih berat dengan pengertian-penger-
tian daripada dengan kepekaan) merasakan kebutuhan
akan bentuk lain. Dibandingkan dengan sadjak-sadjak
tahun 1967, dimana kwatrin 2-bait merupakan bagian
terbesar, ditahun 1968 ia lebih banyak menggunakan
kwatrin 3-bait, bahkan djuga kita dapatkan disini kwatrin

4-bait dan 5-bait serta dua buat soneta. Lebih banjaknja
bait itu menundukkan lebih besarnja djumlah kata-kata
ditiap sadjak : kata-kata datang berdesakan kepadanya.
Lalulintas fikiran dan asosiasi lebih tangkas dan lebih
sibuk : betapa seringnja Sapardi Djoko Damono menggu-
nakan tanda-kurung agaknja bisa menundukkan hal itu

Dari semua itu, saja tjondong untuk berpendapat baha-
wa puisi tahun 1968 merupakan puisi „masa peralihan”
dalam diri Sapardi Djoko Damono : ia sedang meninggal-
kan nada sendunja tahun 1967, menudju kesuatu nada
baru. Adanja peralihan ini memang sudah nampak dalam
Sadjak Tjinta, Ziarah dan Pada Suatu Hari Nanti — dan
adanja peralihan itu memang wajar bagi hampir setiap
penjair. Seorang penjair jang kreatif tidak akan mengu-
langi hal jang itu-itu djuga. Ia harus meninggalkan periode
tertentu dalam puisinja, dan untuk ini ia akan selalu ter-
djatuh pada suatu „masa peralihan”. Amat wajar pula
djika dalam „masa peralihan” itu ia menjadi terasa ku-
rang mantap, belum sepenuhnya terbentuk dalam meng-
ungkapkan masalah-masalah baru jang dihadapinja, tapi
sementara itu djuga kurang murni lagi dalam mengung-
kapkan masalah-masalahnja jang lama. Kekurang-murnian
itu telah kita lihat, pada Sapardi Djoko Damono, ketika
ia menuliskan **Dalam Do'a : II**. Sedangkan sadjaknja Atas
Kemerdekaan terasa sekali amat kering :

kita berkata : djadilah
dan kemerdekaanpun djadilah bagai laut
diatasnja : langit dan badai tak-henti"
ditepinja : tjakrawala

(1968)

Sadjak ini kering, karena ia hanya berisi simbol-simb-
ul : „langit” itu bukanlah langit biru jang sesungguhnya,
tetapi perlambang keluasan gerak. „Badai” dan „tjakra-
wala” itu djuga sekedar simbol — semuanya abstrak. Ber-
beda dengan puisinja ditahun 1967, dimana Sapardi lebih
banyak mendukung apa jang hendak dikatakannja dengan
imadji-imadji sugestif dari suasana alam jang kongkrit,
Atas Kemerdekaan adalah sadjak jang hanya berbitjara
kepada pemikiran tanpa menjangkut perasaan. Dalam
membatjanja kita berfikir, tapi hati kita tak tergerak.
Keadaan jang sama terdapat kembali dalam **Pertemuan
dan Sadjak Perkawinan**.

Bisakah kita disini mengatakan, bahwa ada ketjende-
rungan jang menegaskan pada Sapardi untuk menulis puisi
metafisik ? Mungkin sekali. Dan meskipun tidak semua
puisi metafisik bersifat kering, akan tetapi selalu ada ke-
mungkinan untuk menjadi begitu, apabila fikiran-fikiran
dikemukakan tanpa intensitas perasaan, apabila konsep-
konsep diutarakan tanpa penghajatan subjektif. Teruta-
ma bagi seorang penjair jang, seperti Sapardi Djoko Da-
mono, memilih lirik sebagai pengutjapannja, filsafat apa-
pun jang hendak dituangkan dalam puisi bukanlah seke-
dar rangkaian perumusan ide-ide. Filsafat itu seharusnya
tampil sebagai sesuatu jang personal, sebagai suatu sikap
hidup. Dalam pada itu filsafat itupun semestinja bisa
membangkitkan suatu respons jang personal pula dalam
diri pembatja : simbol-simbul jang abstrak sadja tidak tju-
kup. Suatu pemahaman **emosional** terhadap fikiran (”emo-
tional apprehension of thought”, kata Herbert Read ten-
tang puisi metafisik) harus disertakan djuga.

Dengan mengemukakan semua itu tidak berarti bahwa

dalam „masa peralihan” tahun 1968 ini Sapardi Djoko Damono hanya menghasilkan sadjak-sadjak yang belum berarti. Pun tidak selamanya Sapardi Djoko Damono terasa kurang murni lagi dalam masalah sentralnya yang lama : kematian. Sadjak **Kupandang Kelam Merapat Kesisi kita**, sebuah kwatrin 4-bait, yang ditulis dengan kelantingan dan keteraturan yang chas, menundukkan betapa ia lebih pasti dengan pengertiannya tentang kefanaan, mengatasi sentimentalitas, tetapi tanpa kekeringan emosi :

kupandang kelam yang merapat kesisi kita
siapa itu disebelah sana, tanjamu tibatiba
(malam berkabut seketika) Barangkali mendjemputku
barangkali berkabar penghudjan itu

kita terdiam sadja dipintu. Menunggu
atau ditunggu, tanpa djandji terlebih dahulu
kenalkah ia padamu, desakmu (Kemudian sepi
terbatabata menghardik berulang kali)

bajangbajangnjapun hampir sampai disini. Djangan
utjapkan selamat malam; undur pelahan
(pastilah sudah gugur hudjan
dihulu sungai itu); itulah Saat itu, bisikku

kuketjup udjung djarimu; kaupun menatapku
bunuhlah ia, suamiku (Kutatap kelam itu
bajangbajang yang hampir lengkap mentjapaiku
lalu kukatakan : mengapa Kau tegak disitu)

Dengan kalimat-kalimat bersahadja yang djelas, sadjak ini telah menggunakan teknik sebuah tjerita ringkas : ada latar (setting), ada peran : sepasang suami-isteri yang sendiri, ada peristiwa dan perkembangan : saat kematian yang datang. Adegan-adegan tersusun dari bait kebait, mendaki setjara beraturan. Suasana terasa langsung dalam kata-kata „kelam”, „hudjan”, „sepi”, „malam berkabut”. Dan dalam suasana sematjam itulah Maut datang meregang dan menghampir dari „sebelah sana” yang muram. Diruang yang mendengar hudjan dan menjimakkan kelam itu sang suami tahu benar bahwa tanda-tanda telah dekat : kelam itu berangsur merapat. „Siapa itu disebelah sana”, isterinya bertanja. Suami itu diam : ia sudah merasa bahwa Djemputan itu telah tiba. „Kenalkah ia padamu”, isterinya mendesak. Tapi suami itu tetap diam. Ruangan sepi. Sementara itu bajangbajang itu sampai padanja tanpa suara. „Itulah Saat itu”, bisiknja. Sadar bahwa ia harus pergi, ditjiumnja udjung djari isterinja. Perempuan itupun tahu isyarat apa yang telah datang, lalu mengutjapkan sebuah ichtiar penghabisan yang putus asa : „Bunuhlah ia, suamiku”. Laki-laki itu hanya menatap bajang-bajang yang hampir lengkap mentjapainja dan berkata : „Mengapa Kau tegak disitu”.

Perkataan itu adalah sebuah pertanyaan yang ambigu, dan dengan demikian sebuah pertanyaan yang menghadirkan pertanyaan. Adakah ia meminta Maut agar merenggutkannya lebih tjepat ataukah ia mentjoba memprotes dengan suara lemah, menjesali kedatangan itu ? Adegan-adegan berachir tanpa djawaban — dilimbur Sepi.

Dan memang Sepi itulah yang berkuasa disini. Suara sang isteri dalam ruang itu tak berdaja mengubahnja : suara itu hanya salah satu dari pelbagai suara yang membisik kesana, terlintas tanpa tanda-kutip. Ia memang merupakan serangkaian interupsi ditengah „soliluquy” sang suami yang sedang merasakan Maut mendekat, tetapi interupsi itu hanya tampil sebagai kontras yang lirik : tak ada tanda-tanja, tak ada tanda-seru. Kontras lirik itu

tjuma perlawanan-perlawanan lemah untuk mengatasi Sepi.

Seolah-olah, atau memang barangkali demikian, kesepian itu identik dengan selalu hadirnja Maut, selalu hadirnja Tuhan dan selalu hadirnja misteri tentang semua ini.

BARANGKALI sunji adalah minuman keras. Sapardi Djoko Damono menjukai minuman keras itu : ia bisa mabuk berlena-lena karenanja. Tetapi serentak dengan itu iapun tahu bahwa, sebagai minuman keras, ada sesuatu yang tak wadjar didalamnya. Sadjak-sadjaknja terikat dan mentjandu sunji, sekaligus djuga merasa tersiksa oleh sunji. Apapun kenikmatan yang ia peroleh dari padanja, Sapardi Djoko Damono agaknja sadar tentang hal itu dalam puisinja.

Beberapa waktu yang lalu ia menulis :

akan sampai setiap kali padamu
puisi
yang memberontak kepada sunji
dan hidup dalam sunji,
menolak dan kembali mentjintai sunji.

Solitude (1965) ?

Sadjak ini adalah sebuah sadjak yang djelek, kering, sebuah sadjak dalil-dalil. ⁷⁾ Tetapi djustru karena berisikan dalil-dalil, ia menampakkan pendirian Sapardi setjara lebih tegas tentang diri dan puisinja : Suatu ambivalensi sikap terhadap sunji.

Dan djika bagi Sapardi kesunjian itu memang identik dengan selalu hadirnja Maut, Tuhan dan misteri, maka disitupun kita bisa memahami ambivalensi sikapnja hal-hal tersebut : suatu pasang-surut antara pemberontakan dan penerimaan, antara penolakan dan pertjintaan kembali.

Saja kira tidak ada yang teramat gandjil dalam sikap sedemikian itu. Seperti pernah disebutkan dibagian awal karangan ini, hidup — terutama bagi Sapardi Djoko Damono — tidak lagi berada dalam garis-garis kepastian sistematis. Manusia telah merasa ditjampakkan dibawah langit kosong-sepi, mendjadi jatim-piatu dihadapan Kebenaran. Ia harus menentukan pilihan dan pendirian-pendirianja sendiri. Ia merdeka, dan karena itu tanpa wasiat. Ia adalah, untuk memakai kata-kata W.S. Rendra, „kesangsian yang kreatif”. Ia sunji dalam memutuskan ja atau tidak.

Sadjak-sadjak **DukaMu Abadi** membajangkan itu. Orang bisa mengatakan bahwa Sapardi Djoko Damono tidak teramat orisinil dalam mengutjapkannya, orang bisa melihat adanya pengaruh yang kuat dari penjair-penjair lain dalam puisinja. Walaupun demikian, walaupun pengaruh itu ada, pengaruh itu bukan hanya mentjetjah pinggir kesadaran Sapardi, bukan sekedar pengaruh permukaan, tetapi telah masuk djauh dan ikut mengembangkan sikap penjair ini dari dalam.

Sikap itulah yang terutama menarik hati saja dalam menulis kritik ini, sebab saja beranggapan, bahwa sikap itu lahir setjara sah dari masa kita sekarang.

Djakarta, 25 Desember 1968.

⁷⁾ Madj. "Basis", nomor khusus puisi, Djanuari 1966.

KITA SAKSIKAN

kita saksiikan burung² lintas diudara
kita saksiikan awan² ketjil dilangit utara
waktu itu tjuatjapun senjap seketika
sudah sedjak lama, sedjak lama kita tak mengenalnja

diantara hari-buruk dan dunia-maja
kitapun kembali mengenalnja
kumandang kekal, pertjakapan tanpa kata²
saat² jang lama hilang dalam igauan manusia

SONNET : X

siapa menggores dilangit biru
siapa meretas diawan lalu
siapa mengkristal dikabut itu
siapa mengertap dibunga laju
siapa tjerna diwarna ungu
siapa bernafas didetak waktu
siapa berkelebat setiap kubuka pintu
siapa mentjair dibawah pandangku
siapa terutjap ditjelah kata²ku
siapa mengaduh dibajang² sepiku
siapa tiba mendjemput berburu
siapa tiba² menjibak tjadarku
siapa meledak dalam diriku
: siapa Aku

SONNET : Y

walau kita sering bertemu
diantara orang² melawat kekubur itu
disela² suara biru
bentjah² kelabu dan ungu
walau kau sering kukenang
diantara kata² jang lama tlah hilang
terkuntji dalam bajang²
dendam remang
walau aku sering kausapa
disetiap simpang tjuatja
hidjau mendjelma merah menjala
dipusing djantra
= ku taktahu kenapa merindu
tergagap gugup diruang tunggu

DALAM DOA: II

saat tiadapun tiada
aku berdjalan (tiada-
gerakan, serasa
isarat) Kitapun bertemu

sepasang Tiada
tersuling (tiada-
gerakan, serasa
nikmat): Sepi meninggi

GERIMIS KETJIL DIDJALAN DJAKARTA, MALANG

seperti engkau berbitjara diudjung djalan
(waktu dingin, sepi grimis tiba²
seperti engkau memanggil² dikelokan itu
untuk kembali berduka)

untuk kembali kepada rindu
pandjang dan tjemas
seperti engkau jang memberi tanda tanpa lampu²
supaja menjahutmu, Mu

LANSKAP

sepasang burung, djalur² kawat, langit semakin tua
waktu hari hampir lengkap, menunggu sendja
putih, kitapun putih memandangnja setia
sampai habis semua sendja

DALAM SAKIT

waktu lontjeng berbunji
pertjakapan merendah, kita kembali menanti²
kau berbisik: siapa lagi akan tiba
siapa lagi mendjemputmu berangkat berduka

diruangan ini kita gaib dalam gema. Diluar malamhari
mengendap, kekal dalam rahasia
kitapun setia memulai pertjakapan kembali
seakan abadi, menanti² lontjeng berbunji

DJARAK

dan Adam turun dihutan²
mengabur dalam dongengan
dan kita tiba² disini
tengadah kelangit: kosong-sepi.....

PROLOGUE

masih terdengar sampai disini
dukaMu abadi. Malampun sesaat terhenti
sewaktu dinginpun terdiam, diluar
langit jang membajang samar

kuedja setia, semuapun jang sempat tiba
sehabis menempuh ladang Kain dan bukit Golgota
sehabis menjekap beribu kata, disini
dirongga² jang mengetjil ini

kusapa dukaMu djua, jang dahulu
jang meniupkan zarah ruang dan waktu
jang tjapai menjusun huruf. Dan terbatja:
sepi manusia, djelaga

SAPARDI DJOKO DAMONO

HUDJAN TURUN SEPANDJANG DJALAN

hudjan turun sepandjang djalan
hudjan rinjai waktu musim berdesik^a pelan
kembali bernama sunji
kita pandang: pohon^a diluar basah kembali

takada jang menolaknya. Kitapun mengerti, tiba^a
atas pesan jang rahasia
tatkala angin basah takada bermuat debu
tatkala takada jang merasa diburu^a

DUA SADJAK DIBAWAH SATU NAMA

I
darah tertjetjer diladang itu. Slapa pula
binatang-korban kali ini, saudara
lalu senjap pula. Berapa djaman telah menderita
semendjak lapun mengusir kita dari Sana

awan^a ketjil mengenalnja kembali, serunja:
telah terbantai Abel, darahnja merintih kepada Bapa
(aku pada pihakmu, saudara, pandang kemuka
masih tadjam bau darah itu. Kita kedunia)

II
kalau Kaupun bernama Kesunjian, baiklah
tengah-hari kita bertemu kembali: sehabis
kubunuh anak itu. Ditengah ladang aku tinggal sendiri
bertahan menghadapi Matahari

dan Kaupun disini. Pandanglah duabelah tanganku
berlumur darah saudaraku sendiri
pohon^a masih tegak, mereka pasti mengerti
dendam manusia jang setia tetapi tersisih ketepi

benar. Telah kubunuh Abel, kepada siapa
tertumpu sakit-hati alam, dendam pertama kemanusiaan
awan^a dilangit kan tetap berarak, angin senantiasa
menggugurkan daunan; segala atasnamamu: Kesunjian

PADA SUATU HARI NANTI

Begini: kita mesti berpisah. Sebab
sudah terlampau lama bertjinta, sebab anak^a
kita telah mengusir ibu-bapanya,
dan sebab takada rumah lagi
jang masih terbuka.
Mula^a airmata, jang tjepat mendingin,
kitapun pergi seperti apa kata kitab^a itu,
sehabis makan malam.
Siapa jang mengantarkan kita?

Hati kita sendiri, lebih unggul dari derita,
lebih unggul dari putus-asa, lebih unggul
dari sepi; ditanamnja pohon djeruk
dipekarangan bekas rumah kita, ditjoretkannya
kapur penolak bala ditiap ambang pintu,
lalu kita tusuk sendiri duabelah mata kita
agar takterlihat lagi adegan^a tjinta,
agar tak sakithati mengenangkannya.
Kita tinggalkan kota ini, ketika menyeberang sungai
terasa waktu masih mengalir
diluar diri kita. Awas, djangan menoleh,
takada jang memerlukan kita lagi
takada jang memanggil kembali;
perkara kita tak hanja sampai disini. Mari.....

ZIARAH

Kita berdjingkat lewat
djalan ketjil ini
dengan kaki telandjang; kita berziarah
kekubur orang^a jang telah melahirkan kita.
Djangan sampai terdjaga mereka!
Kita tak membawa apa^a. Kita
tak membawa kemenjan ataupun bunga^a;
ketjualilah seberkas rentjana^a ketjil
(jang senantiasa tertunda^a) untuk
kita sombongkan kepada mereka.
Apakah akan kita djumpai wadjah^a bengis,
atau tulang-belulang, atau sisa^a djasad mereka
disana? Tidak, mereka hanja kenangan.
Hanja batang^a tjemara jang menusuk langit
jang akar^anja pada bumi keras.
Sebenarnya kita belum pernah mengenal mereka;
ibu-bapa kita jang mendongeng
tentang tokoh^a itu, nenek-mojang kita itu,
tanpa menjebut^a nama.
Mereka hanjalah mimpi^a kita,
kenangan jang membuat kita merasa
pernah ada.
Kita berziarah; berdjingkatlah sesampai
diudjung djalan ketjil ini:
sebuah lapangan terbuka

batang^a tjemara
angin.

Takada bau kemenjan takada bunga^a;
mereka telah tidur sedjak abad pertama,
semendjak Hari Pertama itu.
Takada tulang-belulang takada sisa^a
djasad mereka.
Ibu-bapa kita sungguh bidjaksana, terdjebak
kita dalam dongengan nina-bobok.
Ditangan kita berkas^a rentjana
diatas kepala
sang Surja.

HARI SEMAKIN SENDJA

SJAHRIL A. LATIF

„Kau mau kemana?" kata Bakri. „Aku ikut."

„Keneraka."

„Sialan."

Aku sedang mengenakan tjelanaku. Bakri baru selesai solat Magrib, melipat sadja-dah dan meletakkannya diatas lemari.

„Mau kemana, Nen?"

„Biasa," kataku. „Mau ikut nggak?"

„Nonton?"

„Kalau kau bajat, boleh."

„Mana ku punja uang?"

„Kau fikir aku punja?"

„Ah, jang benar sadja." Dan katanja lagi, „uang loakan buku kemarin?"

„Kakek lu, itu kan sudah habis kemarin. Buat bakso."

„Sekarang apa lagi?"

„Sst," kataku dan kubuka lemari-pakai an. „Nanti anak² dengar."

Lalu aku keluarkan sepotong tjelana dan sepotong badju dan kuletakkan diatas meja-tulis.

„Itu pakaianmu jang baru, bukan?" katanja agak berbisik.

„Ja."

„Djangan dilok, Nen. 'Kan sajang."

Biarin."

„Biar aku sadja jang ambil."

„Kau punja uang apa?"

„Nanti beberapa hari lagi weselku datang."

„Aku mau pulang besok. Dan aku tak berdagang dengan kawan sendiri."

„Aku mengerti."

Aku lipat tjelana dan badju itu. Bakri duduk ditepi dipan sambil menganguk²an kepala dengan maksud mempermainkan aku. Dan senyum² ketjil dia.

Aku menjibukkan diri mentjari² kertas koran untuk pembungkus pakaian itu.

Aku temui selembur dirak buku.

"A matter of love. Aku mengerti." Dan lalu ia berdendang. „Tjinta, o tjinta. Kalau sakit tak ada obatja."

Aku bungkus kain² itu dengan kertas koran.

„Ada permintaan pulang dari sidia, tanja Bakri.

„Tidak. Tapi dia pernah tanja."

„Kapan?"

„Pada suratnja dua bulan jang lalu."

„Dua bulan jang lalu. Kau djangan lekas pertjaja gadis sekarang. Kalau ditinggal lama² bisa berabe. Gadis sekarang gampang ganti patjar."

Hatiku ketjut djuga. Tapi aku tak pertjaja Bakri. Surat² Janti selalu mesra. Memang ia djarang menulis akhir² ini, tapi surat²nja selalu mesra.

„Kau tak bisa menjama ratakan semua gadis, Bak," kataku. „Kau tahu ia anak pamanku."

„Tapi, Nen," katanja, „tapi kalau kau belum pernah mentjiumnja, bagaimana kau bisa tahu kesetiaannja?"

„Apa hubungannja dengan tjiuman?"

„Karnen..... Karnen. Kau benar² masih mentah dan terlalu saleh," katanja.

„Seandainya kau telah mentjiumnja, kau akan tahu. Seorang gadis jang bila ditjium diam sadja, tidak memberi reaksi, kau boleh berharap dia akan djadi patjarmu jang setia. Kau adalah orang pertama. Tapi sebaliknya, bila kau tjium dia membalas dengan hangat, dan bahkan menggigit dan mempermainkan lidahnja, tinggalkan sadja gadis itu. Orang lain telah mengambil hati nja lebih dulu."

„Ah, kau ada² sadja," kataku mengagumi pengalamannja.

„Nanti kau test sadja."

Aku mendengus dan membajangkan wadjah Janti. Merasa senang memikirkannja dan keinginan untuk bertemu dengannja makin meluap. „Kau mau ikut apa tidak? Kualihkan pertjakapan dan kusambar djaketku didinding."

„Boleh sadja asalkan hasil loakannja buat makan sate sebagian." Bakri berdiri dan mengambil djaketnja.

„Sekali ini aku minta ampun, Bak. Aku perlu banjak duit buat beli kartjis keretaapi. Mana lagi hadiah buat Janti. Oleh² buat adik²nja."

„Pokoknja sate," katanja bersikeras.

„Bolehlah. Satu tjutjuk," kataku ketawa. Ia pun ketawa.

„Ah, aku tak mau ikut, ah," katanja pura² mengantjam.

„Aku makan sate sendiri. Lebih puas."

„Kalau gitu aku ikut."

„Makan angin."

„Sialan lu."

„Bungkusan berisi badju dan tjelana itu aku kepitkan dibawah ketiak tertutup djaket, sehingga dilihat dari luar orang tak tahu apa jang aku bawa. Lampu kamar aku matikan. Kami keluar dari kamar, meliwati ruang tengah. Lamsor lagi beladjar dimedja makan sendirian. „Mau kemana, nih," ia bertanja.

„Anak ketjil tidak boleh ikut," kataku.

„Nonton, ja?"

„Nonton apaan?"

„Jang benar sadja. Ikut ah."

„Sudahlah, Lamsor. Beladjar sadja," kata Bakri. „Biar tjepat lulus, tjepat kawin."

„Kalau pergi nonton jang diadjak tjuma kawan sekamar sadja, ja?"

„Sebenarnya Lamsor, kami ada urusan. Masakan kalau nonton kau tidak kami adjak. Kau tahu sendiri, sekarang bulan tua," kataku.

„Djangan bohong, ah."

„Sumpah."

„Mana ibu?" aku menanjakan kosbas.

„Didapur."

Aku menudju dapur. Ibu indekos lagi mentjutji gelas dibak pentjutjian. Kami tidak mempunjai pembantu rumah. Ibu indekos tak sanggup menggadji pembantu. Ia hidup semata-mata dari hasil uang indekos jang diberikan anak² kepadanya. Suaminja telah dua tahun meninggal akibat operasi usus buntu. Dulu suaminja bekerdja sebagai supir truk. Ibu indekos orangnja baik, sedikit keras dan suka humor.

„Mau kemana lagi," kata ibu indekos mendahului.

„Bu', permissi keluar sebentar," kataku.

„Bu', permissi keluar, bu'," kata Bakri pula.

"Kemana lagi?" tanya ibu indekos.
"Ambil buku kerumah teman," kata Bakri bohong.

"Makan dulu, nasi sudah tersedia dilemari," kata ibu indekos. Ia senang sekali kalau masakannya segera dihabiskan, dengan demikian piring bisa segera ditjuti, dan ia kuatir kalau kami keluar kami dja-djan dituar dan tak menjentuh masakannya, ia akan merasa tersinggung dan marah.

"Nanti pulangnya sadja, bu. Kami tjuma sebentar," kataku.

"O.O. Ini anak mau nonton, ja?"

"Tidak buk, dari mana kami punja uang, bulan lagi tua" begini."

"Ajoh sudah, tjepat pulang."

Ja, "buk," kataku, "permisi."

"Permisi, buk," kata Bakri.

"Kau Bakri. Kau dan Karnen kajak orang patjaran sadja. Kalau Karnen pergi, kau pergi."

"Tidak selamanya, buk. Malam Minggu saja punja atjara sendiri," kata Bakri.

"Ganti patjar melulu."

"Habis, pada betingkah, buk."

"Sudahlah, Bak," kataku, "ambil sepe-demu."

"Sepedamu sadja."

"Kau tahu, tidak ada gontjengannya."

"Sialan, lu Nen."

"Sudah sana, pergi," kata ibu indekos, pura mengusir.

Kami ambil sepeda digarasi, ketemu Amir baru pulang kuliah, menjandarkan sepedanya di dinding garasi.

"Mau kemana?" tanya Amir.

"Makan sate," djawab Bakri.

"Aduh, tidak mengadjak."

"Buat apa, ngurangi djatah sadja."

"Sampai hati terhadap kawan, ja?"

Bakri tertawa terbahak. "Miir, Mir. Mau makan sate pakai apa? Lagi tongpes gimian."

"Djadi kalian mau kemana?"

"Ada keperluan sebentar," kataku.

Kami naik sepeda dan aku duduk dibelakang. Sampai dimuka pintu-pagar Amir memanggil. "Bakri, nasi bagianmu aku ambil."

"Djangan main", Mir. Mau tempeleng?" teriak Bakri dan terus mengendjot sepedanya. Aku ketawa.

Bulan September udara dingin di Jogjakarta. Terutama dimalam hari. Djaket terasa berguna sekali untuk menahan udara dingin. Kami memasuki djalan Tugu Kidul dan diujung djalan Malioboro, diamping stop'an kereta-api, kami membelok kekanan dan menuntun sepeda kedjulan Pasar Kembang. Didjalan ini hana ada lalu-lintas satu djurusan. Kami masuk dari arah yang berlawanan sehingga sepeda terpaksa dituntun. Lagi pula disepanjang tepi djalan inilah pedagang loak itu menanti orang yang akan mendjual

kain. Kadang mereka djuga mendjual badju atau tjelana bekas, apa sadja, kain kelambu dan sebagainya. Tapi malam hari biasanja mereka hanya membeli, baru pada siangja kain yang mereka beli itu didjual ke Pasar Beringhardjo atau kekampung.

Pedagang loak itu ada laki, ada perempuan, duduk ditepi djalan diatas tikar ketjil yang digelarkan dengan beberapa potong kain yang dilipat diatasja. Melihat kami datang membawa bungkusan, salah seorang diantara mereka memanggil kami. "Mas, mari. Mau djualan mas."

Bungkusan itu akan serahkan ketanganja. Dihidupkannya korek-api yang sumbuja hampir seperti sebuah suluh ketjil, lantas memeriksa badju dan tjelana itu satu persatu, mentjari kalau ada bagian yang sobek.

"Masih anjar, mas," kataku menêrangkan

"Pinten?"

"Setunggal apa kalih?"

"Sedojo."

"Berapa, Bak?" aku minta pendapat Bakri.

"Terseher kamu."

"Kira berapa menurut taksiranmu?"

"Mana aku tahu."

Aku berfikir sebentar. "Pitung atus," kataku akhirnya.

"Waaduh, mas," kata pedagang loak itu dalam bahasa Indonesia dengan aksen Djawa Tengahnja, "mahal sekali."

"Tapi meniko tesih anjar, mas," kataku mentjoba berbahasa Djawa.

"Ja, mas," kata Bakri menambahkan.

"Sekarang angel mendjualnja, mas," kata pedagang loak itu.

"Tapi ini kain anjar. Ini sae. Belum pernah dipakai," kataku.

"Kulo ngerti," katanja, "pun, tiga ratus."

Aku kaget dan merasa sangat tersinggung sekali dengan tawarannya yang diluar dugaan dan sangat rendah itu, sedang aku perlu duit banjak. Bakri pun tersinggung dan marah. "Mas djangan sembarang tawar sadja. Ini kain bagus," kata Bakri.

"Djangan marah, mas," katanja, "kalau boleh." Dan ditambakkannya, "sekarang angel mendjualnja. Orang hanya mikirin buat beli beras."

"Jah sudah, berapa yang benar sadja," kataku tak sabar.

"Tjuma segitu."

"Sudah, Nen," kata Bakri, "kita tjari orang lain sadja."

Aku masih berfikir.

"Ajoh pergi, Nen," desak Bakri,

"Jang benar sadja berapa, mas," kataku.

"Pun, tak tambah selawe."

"Tiga dua lima?" tanya Bakri.

"Indje."

"Sudah, Nen," kata Bakri, "kita tjari jang lain."

"Lima ratus mau nggak?" kataku kepada pedagang loak itu.

"Ajoh pergi, Nen," desak Bakri.

Bungkusan itu aku ambil kembali dari pedagang loak itu. Kami pindah kepada pedagang loak disebelahnja. Tapi kami dipanggil lagi oleh pedagang loak tadi. "Mas," katanja, "selawe mench."

Aku tertegun.

"Sudahlah, Nen. Kita tjari jang lain sadja," kata Bakri.

"Sudah, sekawan atus seket," kataku.

"Telung atus seket."

"Sekawan atus, mau apa nggak?" Kataku, "kalau mau bilang tjepat."

"Mari sini."

Bungkusan itu aku serahkan kepadanya. "Kalau tak perlu uang ini tak didjual, mas."

"Sekarang angel mendjualnja, mas. Orang hanya fikir beras."

"Bapak untung besar, ja?" kata Bakri.

"Boten, mas," katanja.

Kuterima uang dari tangannya "matur nuwun, mas."

Bakri mengutjapkan kata sepertiku pula. "Sami," kata pedagang loak itu.

Kami naiki sepeda menudju Malioboro. Menurut Bakri, paling tidak harga kain itu harus Rp. 600,—. Ia menjesaliku tidak menawarkan tinggi. Tapi setelah kami perhitungkan djumlah uang itu untuk keperluan: satu kartjis kereta-api, satu kado jaitu sebuah tempat bedak terbuat dari perak bakar Kota Gede dan gelang perak bakar, selebihnja oleh makanan buat adiknja, maka masih ada sisa uang lebih-kurang tudjuh puluh lima rupiah. Tanpa kami sadari, kami telah hampir sampai di Alun-Alun Utara. "Kemana kita?" tanya Bakri.

"Kita makan sate dulu."

"Tak usah, Nen. Kita beli kado sadja."

"Itu warung Pak Amat sudah dekat."

"Aku hanya main dengan sate itu, Nen."

"Sekarang mumpung lagi ada rezeki."

"Lain kali sadja, Nen."

"Ajohlah."

"Nanti kau tak djadi sampai ke Bandung."

"Masih ada lebih uang. Djangan kuatir."

"Baiklah, kalau kau keras djuga."

Kami makan sate diwarung Pak Amat Satenja sedap. Habis dua puluh lima rupiah berdua. Kami kembali ke Malioboro dan membeli kado ditoko Jogja Silver. Sebuah tempat bedak serentjeng gelang dari Kota Gede. Harganja Rp. 200,—. Menurut taksiran kami Rp. 250,—. Sisa uang menurut taksiran kami akan dibelikan oleh makanan Rp. 75,— kartjis sudah pasti Rp. 52.50. Selebihnja buat ongkos betja ke stasion Tugu dan dari stasion Bandung kerumah Janti dan dari rumah Janti kerumahku. Kado itu aku kantong dalam saku djaket.

Kami masukkan sepeda kegarasi. Bakri bersiul², dan ketika masuk ruangan tengah ia masih bersiul². Lamsor sudah tidak ada lagi dimedja makan.

„Bakri!” panggil ibu indekos dari kamarnya.

„Djangan ribut, anak² lagi beladjar.”

„Ja, buk.”

Amir muntjul dipintu kamarnya. „Kenapa kau, Bak. Kelihatannya senang sekali.”

„Masuk angin.”

„Masuk angin kenapa bersiul²?”

„Supaja anginnya keluar.”

„Nasimu sudah saja makan.”

„Mau tempeleng apa?”

Amir ketawa „Anak edan.”

Kami masuk ke kamar. Kulepaskan jaket, Bakri menghempaskan badannya ke atas dipan. „Juk, makan, Bak,” kataku.

„Perut apa perut kau itu?” katanja, „baru sadja diisi sate, sudah mau diisi lagi.”

„Itu kemauannya perut.”

Aku keluar kamar. Kuambil nasi dan sajur bagianku dari dalam lemari dan aku makan dimedja makan ruang tengah. Ibu indekos keluar dari kamarnya dan datang menghampiriku. „Bakri mana?” tanjanja.

„Dikamar, buk.”

„Nggak makan dia?”

„Nggak tau, buk.”

Ibu indekos mendekati pintu kamar. „Bakri, ajoh makan dulu.”

„Sebentar, buk,” sahut Bakri dari dalam kamar.

„Supaja bisa ibu tjutji piringnja sekalian.”

„Nanti saja tjutji sendiri, buk,” kata Bakri sambil muntjul dimuka pintu menekan perutnja. „Perut saja sedikit sakit, buk.”

Aku ketawa, tapi dalam hati.

„Itulah. Tadi sudah ibu bilang supaja makan dulu, „kata ibu indekos.

„Sebentar djuga sembuh, buk.”

„Ja, sudah. Gosok sadja dengan minjak kaju putih.”

„Ja, buk,” kata Bakri dan masuk kembali ke dalam kamar.

Ibu indekos liwat dimukaku akan kembali ke kamarnya.

„Buk,” kataku.

„Kau apa lagi, Nen?”

„Saja minta izin untuk pulang besok, buk.”

„Kau bilang tak punya uang?”

„Saja dapat mindjam, buk,” kataku berbohong.

„Kerdjamu hanja pulang² sadja.”

„Tapi saja sudah lama tak pulang, buk.”

„Bagaimana dengan tentamen²mu?”

„Masih lama lagi.”

„Kuliah²mu?”

„Tjuma dua hari, buk,” kataku, „besok Sabtu tjuma asistensi, tak masuk djuga tak mengapa. Dapat salin dari kawan.”

„Kalian pintar tjari² alasan.”

„Sungguh, buk. Hari Sabtu tjuma ada asistensi.”

„Kalau kalian tidak djadi orang, saja ber

tanggung djawab kepada orang tuamu, tabu?”

„Tjuma dua hari, buk.”

„Dua hari, ja.”

ZAINI

„Ja, buk.”

Dikamar aku mengobrol dengan Bakri hingga diauh malam. Bakri merasa sudah masanya bagi dia untuk kawin. Sudah sukar beladjar kalau perhatian hanja tertuju kepada perempuan melulu. Ia ingin mendapat seorang gadis yang belum berpengalaman dalam soal tjinta. Seorang gadis yang tjintainya dan mentjintainya. Ia dapat merasakan dan mengerti bahwa aku rindu kepada Janti, anak pamanku itu. Kami telah dijodohkan orang tua dan aku menjukainya. Bakri mengandjurkan supaya aku segera mengawininja kalau aku memang mentjintainya, tapi Jantipun harus mentjintainya. Kau tidak akan bahagia, kata Bakri selanjutnja, kalau tidak saling mentjintai. Dan paling tjelaka lagi kalau hatinja telah dirampas orang lain. Bagaimanapun kau harus berhasil mentjiumnja, untuk dapat tahu apakah ia telah pernah ditjium orang lain. Kalau ia telah pernah, berarti hatinja telah diambil orang lain.

Aku rindu pada Janti, dan dalam hati aku berfikir untuk mentjoba andjuran Bakri.

Bakri tak djadi makan nasi bagiannja. Katanja, masih kenjang sebab sate tadi dan ia sangat mengantuk.

Pagi² aku sudah bangun, aku sudah biasa bangun pagi² mengedjar solat subuh, walaupun terlambat tidur tadi malam, tapi hal itu tak mengganguku. Bakri masih tidur njenjak sekali. Lututnja ditariknja keperutnja mengurangi dingin. Aku bangun kan dia, memberi tahu akan berangkat. Ia terbangun dalam keadaan setengah mengantuk dan ingin mengantarkan aku ke stasion dengan sepedanja biar dapat menghemat ongkos betja. Tapi kubilang tak perlu, ada tjukup ongkos, dan kusuruh dia tidur kembali. Kau djangan lupa men-test dia, katanja kepadaku. Aku tepuk bahunja.

Ibu indekos sudah bangun. Aku disuruh sarapan dulu. Lagi makan, ibu indekos bertanya kenapa nasi Bakri tadi malam tidak dimakannja. Mungkin Bakri terus tertidur, kataku membelanja. Bagaimana sakit perutnja, tanya ibu indekos. Sudah sembuh saja kira, kataku.

„Djangan lama² dirumah, ja,” kata ibu.

„Tjuma dua hari, bu.”

„Ibu tahu itu tak mungkin,” katanja, „asal djangan terlalu lama. Ingat kuliah² mu.”

„Ja, buk.”

„Kirim salam kepada ibu dan bapamu.”

„Saja akan sampaikan, buk.”

Aku naik betja ke stasion Tugu. Ongkosnja sepuluh rupiah. Karet ban dibawah tempat duduk betja mendengung² dan angin pagi yang segar mengibas² ditelingaku. Segar sekali. Segar dan njaman.

Walaupun aku telah datang pagi sekali ke stasion, namun aku tak kebagian tempat duduk. Aku duduk dibordes sampai di Purwokerto. Di Stasion Purwokerto aku beli tiga bungkus dodol Garut untuk oleh², sembilan puluh rupiah. Aku sangat lapar dan haus. Kubeli sebungkus petjal dan segelas strup, lima belas rupiah. Dan sampai distasion Bandung sore hari aku tak makan apa² lagi. Dan setiap kali penom-pang dimuka atau disampingku menawarkan makanan yang dipesannja, aku djawab sadja terima kasih. Tapi sungguh mati, alangkah besar keinginanaku untuk makan dan minum.

Hari telah sore, tapi belum sore benar. Penumpang² keluar dari peron stasion Bandung seperti dimuntahkan dari pintu. Sam bil mendjindjing sebuah traveling bag dan oleh² serta djaket dibahu, kutawar betja kedjalan Natuna. Tukang betja minta lima belas rupiah. Kutawar tiga ringgit, uangku yang terachir. Dia minta sepuluh rupiah. Kutawar sampai lima betja. Ada yang tetap minta lima belas rupiah, ada yang minta duabelas setengah. Tiga betja lainnja minta sepuluh rupiah. Kupanggil sebuah betja lagi, achirnja ia mau membawaku setelah kubilang bahwa uangku tak ada lagi.

Aku mengarang² rentjana: Aku akan minta uang pada bapak dan nanti malam akan kuadjak Janti menonton dan pulangnja akan kupraktekkan andjuran Bakri; tapi apakah aku tjukup berani melakukan-nja?

Lima rumah mendekati rumah Janti, ku lihat seorang pemuda dan seorang gadis

keluar dari rumah Janti. Itu mesti Janti! Dadaku berdebar. Dan lalu, keduanya masuk kedalam sedan dan duduk bersebelahan, rapat sekali. Sedan meluntjur. Aku mengawasi sedan itu terus sampai hilang ditikungan. Baru kusadari bahwa aku hampir melampaui rumah Janti. Betjak kusuruh berhenti. Adik² Janti: Dedeh dan Udjang ada dipintu. Mereka bersorak kegirangan ketika melihatku.

„Eee, kak Karnen datang. Kak Karnen datang,” teriak Dedeh. Udjang berlari men dapatkanku dan menarik dodol yang kudjindjing. „Buk,” teriak Udjang, „kak Karnen datang.”

„Mana Janti?” kataku kepada Udjang. „Barusan pergi,” djawabnja tak atjuh sambil membuka bungkus kertas mirjak dodol itu.

„Kak Karnen, kak Karnen,” kata Dedeh, „Janti punya gatjok-an baru. Tjakep deh. Punja mobil.”

„Udjang sama Dedeh sering diadjak dja lan²,” kata Udjang.

Tiba² ibu Janti telah berdiri dipintu. „O, nak Karnen,” katanja ramah. „Kapan datang?”

„Barusan, bik.”

„Masuklah. Masak berdiri disitu.”

„Terima kasih, bik. Saja permisi pulang dulu.”

„Janti belum pulang sekolah.”

Kupandang muka bibi, tepat dimatanja. Ia gugup.

„Saja permisi pulang dulu, bik.”

„Keburu benar. Apa tidak menunggu pamanmu dulu. Dia lagi mandi.”

„Salam saja sadja.”

Udjang dan Dedeh duduk diatas teras sedang membagi² dodol Garut.

Kupanggil sebuah betja, dan tanpa tawar aku terus naik. „Kak Karnen. Kak Karnen. Nanti datang lagi, ja!” teriak Dedeh. Kulambaikan tanganku kepadanya.

„Daa. Daaa,” katanja.

Tukang betja bertanya, mau kemana. Kusebutkan nama djalan rumahku.

Hari semakin sendja dan lampu djalanan telah mulai menjala, tjahajanja kabur dan bergegar-gegar dimataku. ***

Tjataan :

anjar	—	baru	meneh	—	lagi
pinten	—	berapa	sekawan atus seket	—	empat ratus lima puluh
setunggal	—	satu	telung atus seket	—	tiga ratus lima puluh
katih	—	dua	sekawan atus	—	empat ratus
sedojo	—	semua	boten	—	tidak
pitung atus	—	tudjuh ratus	matur nuwun	—	terima kasih
meniko	—	ini	sami ²	—	sama ² .
tesih	—	masih	angel	—	susah/pajah
pon (singkatan dari sampun)	—	sudah	sae	—	bagus
selawe	—	dua puluh lima	kulo	—	saja
indje	—	ja			

NAMANJA WAJAN LANA

FAISAL BARAAS

PADA MALAM itulah terdjadi peristiwa 30 Nopember 1965 jang meletus mulai di Tegalbadeng, sebuah desa ketjil disebelah barat kota Negara. Dan subuhnja ketegangan telah meratjuni seluruh kota, dan segera pula menjebar diseluruh Bali.

Lelaki itu bergegas meninggalkan warung Njoman Lumping. Ketegangan jang meratjuni seluruh kota, meratjuni pula pembuluh paru'nja. Hari masih pagi. Embun mempersiapkan keberangkatannya apabila sinar matahari mulai terdjun sepi kebumi.

Semalam suntuk ia tidak tidur, seperti malam² sebelumnya, semua berdjaga², sedjak tersiar berita pembunuhan para djendral dipusat dan kemudian disusul dengan gagalnja coup PKI dan kemudian muntjulnja nama Suharto, semuanya berdjaga², semuanya menghabiskan malam dalam regukan ber-gutji² tuak berem diwarung Njoman Lumping.

"Semua segera pulang, ambil pedang masing². Sudah tiba saatnja dalam kota kita, penghantjuran komunis sampai ke-akar²nja". seru Pan Teguh tadi, seorang tokoh separtai dikampungnja jang amat di segani, dan suara Pan Teguh itu kembali bergema dalam pikirannya.

"Siapapun harus dibunuh, asal komunis. Kalau tidak, mereka tentu akan membunuh kita lebih dahulu".

"Komunis tidak boleh hidup, komunis terkutuk, komunis tidak boleh hidup".

Suara itu bergema dalam pikirannya, menicbar bersama darahnja, mendenjut² dalam dinding pembuluh darahnja.

"Komunis harus dihantjurkan, orang² komunis tidak bisa dibiarkan hidup", pikir lelaki itu kemudian.

"Djadi kakakku mesti dibunuh djuga", landjutnja.

"Ia komunis, salah seorang tokoh. Seperti Gede Rudra."

Ah, bentjinja ia kepada Gede Rudra itu. Gede Rudra itulah jang merampas sawahnja jang subur jang terletak diselatan, jang membikin hidupnja kemudian morat-marit. Dan Gede Rudra itulah jang menarik kakaknja masuk PKI

"Keduanja harus dibunuh. Oleh tangan ku", pikirnja lagi.

Tapi sedjenak hatinja ragu².

"Tapi Gede Rudra adik pemimpin partaiku".

Lelaki itu mempertjepat langkahnja.

"Ah, harus dibunuh. Kalau tidak, ia tentu akan membunuhku lebih dahulu".

Kini ia teringat pada wadjah kakaknja. Ia sering bertengkar dengan kakaknja itu mengenai kebenaran partai masing². Berkali² ia mentjoba menginsafkan kakaknja, bahwa komunis tidak dibenarkan oleh Sang Hyang Widi Wasa, tapi jang didapatnja hanjalah pertengkaran² jang berlarut².

"Kau tahu apa. Komunislah jang benar. Membela hak² kaum proletar!", kata kakaknja.

"Mana bisa. Kalian malah merampas sawah² dengan paksa. Partaiku jang benar, mayoritas dipulau Bali, tahu!"

"PKI jang mayoritas, PKI jang benar."

Pertengkaran itu ber-ulang² dan sedjak 6 bulan jang lalu, sedjak sawahnja jang subur dirampas oleh Gede Rudra bersama kakaknja, sedjak itu ia tidak berteguran lagi dengan kakaknja.

Bentjinja ia pada PKI, bentjinja ia pada kakaknja, bentjinja ia pada Gede Rudra. Sekaranglah mereka mesti dihantjurkan, pikir lelaki itu. Bukankah mereka tidak pertjaja pada Sang Hyang Widi Wasa?

Buat apa dibiarkan hidup?

Ia ingat utjapan² pemimpin partainya, walaupun tidak sepenuhnya dimengertinja. Bangga benar ia pada pemimpinja itu, begitu pandainya, begitu tegasnja.

Kini lelaki itu sudah memasuki gang, dan diujung gang itulah terletak rumahnja. Sesuatu mendidih dalam dadanja. Lelaki itu, Wajan Lana namanja, mempertjepat langkahnja.

Dengan pedang ditangan, Wajan Lana berlari² menudju rumah kakaknja. Ia kuatir, kakaknja akan lari lebih dulu dan bersembunji.

Sepandjang perdjalanan, orang² ribut dan berteriak² histeris. Anak² dan perempuan² masuk kedalam rumah dengan wadiah jang putjat pasi. Rumah² orang PKI jang dilaluinja sudah dikepung oleh kawan² separtainya. Penghuninja diseret dan dipantjijung didjalan itu pula.

Darah berhamburan, majatnja dibiarkan tergelimpang melintang didjalan.

Arus massa bergerak dengan tergesa. Jang ada hanya kemarahan. Jang ada hanya satu: komunis harus dihantjurkan.

Keluarga² PKI tidak diberi kesempatan lagi, diseret dan ditumpas habis. Lelaki itu tidak menghiraukan keadaan disekelilingnja.

Dan ketika ia sampai pada rumah kakaknja, keadaan masih sepi sekali. Ia mendorong pintu muka. Tapi tertutup. Pintu belakangpun tertutup. Ia mulai menggedor dengan kemarahan jang makin meluap.

"Buka! Buka pintu ini!" teriaknja.

Didalam rumah itu tinggal sepi.

"Surna! Kau dengar aku? Buka pintu ini!"

"Ajo, kau keluar, orang komunis! Kalau tidak, kubakar rumah ini!"

"Kau dengar suaraku?"

Ia meng-gedor² pintu itu.

Kemudian, kemudian sekali, didengar-
nja suara² kerisik dari dalam rumah,
„Ajo, keluar!” teriaknja.
„Lana!” tiba² suara dari dalam me-
manggil namanja.
Suara itu didengarnya gemetar.
„Ajo, keluar!”
„Kau mau apakan aku? Aku kakakmu,
Lana!”, suara dari dalam itu lagi gema-
tar.

„Ajo, keluar. Kau komunis. Kau harus
dibunuh.”

„Lana. Tolonglah aku, Lana. Aku ka-
kakmu. Djangan bunuh aku. Beri aku ke-
sempatan untuk lari.”

Wajan Lana mendobrak pintu itu. Dan
kemudian seorang lelaki sudah ber-siap²
untuk lari. Kakaknya gemetar seluruh tu-
buhnya, ia tak sanggup memandang mata
jang membara dan pedang jang terajun.

„Aku.....a.....akk.....ku kak.....”

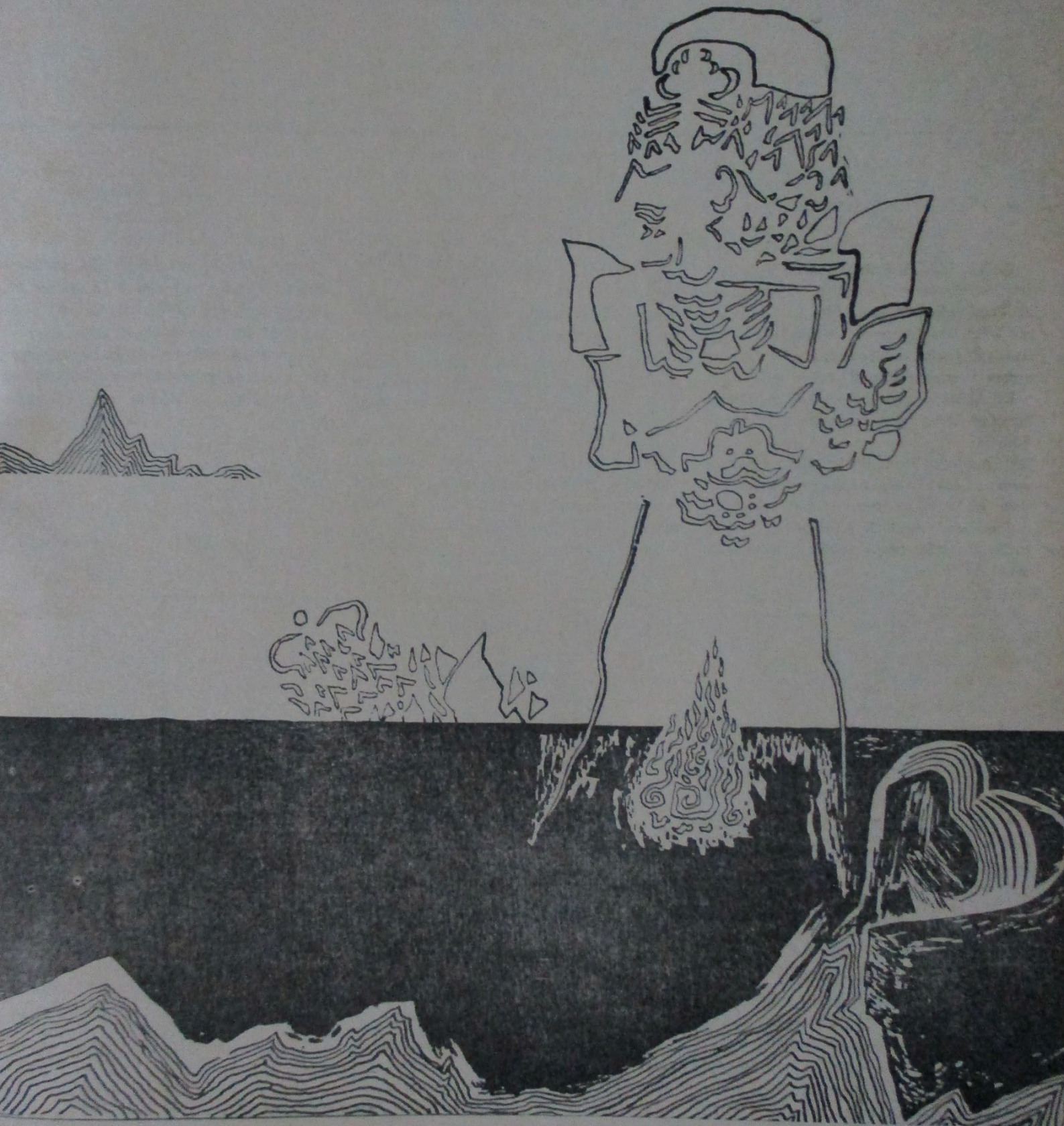
Suara itu terputus dan pedang jang ber-
karat telah menembus djantungnja.

Lana menjeret kakaknya keluar. Diajun-
kannja pedangnja berkali².

Darahnja bertebaran ditanah.

Kau harus dibunuh, kau harus dibunuh,
kau harus dibunuh.....

Kemudian diminumnja sedikit darah
jang jang menetes dari ujung pedangnja.



Karena ia selalu ingat kata temannya, apa bila membunuh orang, darahnya harus di-dijilat, supaya kuat hati.

"Gede Rudran harus mati" desisnya sambil meninggalkan majat kakaknya.

Ketika ia sampai kerumah Gede Rudra, didapatnya rumah itu sudah kosong.

Ia memaki² sakit hati.

Orang² pun telah ramai disekitar rumah itu.

Sampai hari melontjur dan matahari membersit dibarat, ketegangan benar² meratjuni udara kota.

Berita² simpang siur. Masing² menjaga keamanan rumahnya dan kampungnya. Me reka berkelompok². Dan ketika malampun turun, datanglah berita rentjana penjerangan orang² PKI yang hendak mengepung kota dari 4 jurusan sekali gus. Orang² PKI sudah berkumpul di Tegalbadeng dan desa Matasari dan Tegaljangkring.

Tapi sampai subuh tiba, penjerangan itu tidak kundjung datang. Orang² PKI meninggalkan rumahnya dan melarikan diri.

Massa kembali bergerak.

Dan lelaki itu turut terhanjut dalam arus yang tak tertahankan lagi.

Tiba² sesuatu timbul dalam pikirannya.

Ia bergegas menuju rumah pemimpin partainya. Pedangnya tergantung ditangan-nya.

Ia langsung menuju kegudang belakang yang gelap. Hatinja berdegup-degup.

Ia yakin sekali tentu musuh besarnya bersembunyi di rumah kakaknya.

Tentu saja tanpa setahu pemimpinnya

itu. Sebab kalau sampai diketahui pemimpinnya, tentu pemimpinnya itu akan membunuh adiknya itu, yang merupakan musuh besarnya pula.

Ia mendobrak pintu yang sudah berkarat. Dan..... disinilah ia bertemu!

Wajan Lana menggigil menahan kemarahannya.

"Kau.....kau..... Rudra!" desisnya.

Lelaki dihadapannya gemetar dan beberapa patah kata tak sempat keluar tinggal tergantung pada bibirnya jangmemutih.

Wajan Lana mendekati musuhnya. Dipikirannya terlintas kedjahatan² Rudra dalam waktu² yang lalu. Lelaki inilah yang telah menodai adiknya si Njoman Sari ditegalan sawah pada suatu malam yang pekat benar. Dan didjumpainya Sari menangis ter-sedu. Lelaki inilah yang menjejabkan adik nja itu membunuh diri pada esok malam-nya, tergantung dipohon waru dipinggir kota. Lelaki inilah. Lelaki yang kini gemetar bersimpuh dihadapannya, bagai kelintji yang bantji.

Ia meludahi muka lelaki itu. Alangkah bentjinja aku melihat wadjahmu.

Lelaki inilah yang telah menjeret kakak nja ikut dalam perambasan hutan delapan bulan yang lalu, yang menjeret kakaknya menjadi komunis.

Dan lelaki inilah yang telah merampas sawahnya, sehingga menjejabkan hidupnya morat-marit, hidup isterinya dan anak²nya senen kemis karena tidak ada sumber kehidupan lagi.

Ah, sawah yang dikasihnya, sawah yang terletak didaerah yang paling subur ditan-nya.

Wajan Lana memandang dengan di-djik.

Dipotongnya telinga Rudra yang sebelah kanan. Rudra mendjerit histeris. Djerit itulah yang kemudian menjejabkan pintu gudang itu terbuka!

Seseorang berdiri! Pemimpinnya, pemimpinnya sendiri!

Pemimpinnya memandangnya dengan ke marahan yang tertahan.

"Lepaskan Rudra! Djangan bunuh. Ia adikku!" suara pemimpinnya parau. Dan suara itu mengantjam hatinja.

"Ia PKI. Ia musuh kita!" kata Lana.

"Lepaskan!!"

Wajan Lana tidak kuasa menahan mara pemimpinnya, seorang yang tegas yang selama ini dikaguminja. Seorang pemimpin yang diam² tumbuh dihatinja. Seorang pemimpin yang selama ini menggemblengnya untuk setia pada partai yang ditjintainya, apabila ia berkundjung kerumah ini.

Lelaki itu menundukkan kepalanya. Sesuatu runtuh dalam dadannya. Dan pedang-nya terlepas dari tangannya yang gemetar.

Sesuatu runtuh, sesuatu gemuruh dalam dadannya.

Ia membalikkan badannya dan bergegas pergi. Dua butir air mata djatuh kedada-nya yang bidang. ***

denpasar bali, September 1968.

Mengutjapkan selamat atas lahirnja :

GAMALA VIRASA

Putra ketiga Aristides Katoppo

Tanggal 20 Djanuari 1969

Redaksi HORISON

Mengutjapkan selamat atas menikahnja :

MISBACH JUSA BIRAN

dengan

NANNY WIDJAYA

Pada tanggal 18 Djanuari 1969

Redaksi HORISON

KEPINGAN KELUH DAN TJURIGA

EDDY MAWUNTU

Aku sedang berbitjara dengan rekan seorang sekretaris jang tjukup produktif didaerahku. Bukan sekretaris perusahaan jang saban hari melihat angka² jang me-
gantungkan dan merugikan perusahaan-
nja. Dia sekretaris parpol.

„Apa objek sekarang”, katanja menatap sambil menghimpit tas hitamnja jang padat itu dengan siku kanan. Aku melirik tas hitamnja jang tebal itu. Ia senjum. Aku menafsirkan senjumnja itu djuga ujud pertanjaannya. Aku baru mau membuka mulut dia sudah mendahului.

„Bukan uang. Kertas melulu”, katanja sambil menepuk² tas hitamnja itu.

„Suatu pembelaan?” tanjaku mengedjek.

„Bukan. Habis, mata you itu ingin tahu sadja”. djawabnja mentjoba senjum.

Aku djuga senjum. Senjum memikirkan kawan jang sedang duduk dihadapanku sekarang ini. Ketjurigaannya begitu tebal pada pandangan mata orang jang ditudjukan pada tasnja jang hitam itu. Aku djadi ingat pada ketjuriga'an pak Otong. Pak Otong djuga teman baikku jang kerdja di kantor kas negara. Dia djuga suka duduk minum kopi pagi dan istirahat siang ditempat kami minum sekarang ini. Kemarin baru kutanyakan padanja.

„Bagaimana pak suasana di kantor mendjelang lebaran?”

„Banjak sekali pekerdjaan. Tjapek me-
ngetikkan pekerdjaan kantor jang mere-
potkan itu. Rambut dikepala saja sudah
pada rontok. Mungkin besok lusa litjin
kepala saja ini memikirkan perut² jang
menunggu dirumah. Uang sekolah anak
jang duduk di SD, SLA dan Fakultas.
Uang sogok serta sandang pangunnja. Ke-
butuhan sehari² lainnya. Entahlah, bagai-
mana djadinja sadja nanti,” kata pak

Otong menaruh titik pada utjapannya itu sambil meneguk kopi.

Aku mengangguk². Mungkin disangkanja solider. Tapi lagi² aku bitjara pada diriku sendiri. Apakah jang dikeluhkannya itu bukan protes sosial pada presiden Suharto dan kabinet pembangunan jang lagi pu-
jeng memikirkan aparatnja sekarang ini. Aku tidak tahu pak Otong sendiri aparat klas berapa dan tingkat berapa. Jang aku tahu dia saban hari bisa keluar masuk kedai kopi. Dan sekali duduk sendirian sadja minimal lima puluh rupiah. Belum dihi-
tung lagi berapa kali dia keluar masuk kedai kopi saban hari bersama satu dua orang kawannya.

Aku tidak mau bertanja bagaimana dia melunaskan rekeningnja di kedai kopi itu dan meninggalkan sedjumlah uang jang harus di stornja dirumah saban hari dan saban bulan. Aku hanja bertanja:

„Berapa ja pak, kira² uang jang keluar saban hari dan saban bulannya dari kas negara?”

„Ooh, tjukup pandjang angka²nja”.

„Berapa angka jang tinggal dimedja kantor dari sekian pandjang deretan angka jang keluar itu?” tanjaku menatap. Ia mengedip²kan matanja.

Apakah matanja itu memang gatal atau masuk abu, aku tidak tahu. Dia mengambil sapu tangan dari saku tjelannya. Melap mata sambil mengedjap².

Dengan perbuatannya itu waktu telah terulur beberapa detik. Mungkin dia me-
rasa sudah mendapat pegangan. Sambil memasukkan kembali saputangan kedalam saku tjelana dia berkata:

„Bagaimana maksudnja?”

„Dari sekian banjak deretan angka² jang dikeluarkan itu, berapa angka jang ting-
gal dimedja bapak atau dimedja rekan²?”

Tiba² meletuplah tawanja mendengar per-
tanjaanku ini. Tapi tawanja ini lain. Tawa jang tidak lurus. Tidak seluruh tawanja dirumah kemarin malam. Waktu dia ter-
tawa terpingkal² melihat pemain gulat jang ditontonnja dalam TV itu tanggal tjelana kolornja direnggutkan lawan.

„Orang Indonesia kan terkenal sopan santun. Tradisi kita menundukkan sifat kegotong rojongan jang baik. Kan tahu sendiri bagaimana kehidupan pegawai se-
karang. Gadji hanja untuk hidup seming-
gu. Kalau kami sudah bersusah pajah me-
njelesaikan urusannya dan dia mau dengan rela meninggalkan beberapa angka, itu namanja bukan korupsi.

Soal bagaimana dia mempertanggung
jawabkan pengeluaran beberapa angka itu dari sederetan angka resmi jang harus di-
terima, itu bukan urusan kami”, katanja sambil kembali meneguk kopi.

„Tapi pak.....” Sebenarnya aku mau melandjutkan, bahwa aku tidak menuduh dia korupsi. Dialah jang tjuriga sendiri pada pertanjaanku. „Sudahlah, saja per-
misi. Hari sudah tinggi.” katanja sambil berlalumendapatkan si Atong jang punja kedai.

Kulihat punggungnja keluar dari pintu kedai. Aku teringat pada pintu pengadilan. Kemudian terfikir olehku sampai dirumah hendak membuka Kamus. Aku ingin tahu apa definisi korupsi dan pemerasan. Pe-
merintah hanja menggadji seminggu tapi disuruh kerdja sebulan. Begitulah kata pak Otong. Teman baikku pegawai Kas Ne-
gara itu. Mungkin dalam kamus ada isti-
lahnja.

Berapa banjak instansi jang harus ber-
hubungan dengan Kas Negara, serta per-
orangan jang berkepentingan disana tidak terhitung olehku. Makanja terfikir djuga

olehku hendak membalik² buku K.U.H.P. Pasal berapa dan berapa tahun untuk definisi korupsi dan pemerasan.

Sampai di rumah keinginanku itu tidak terlaksana. Bukan karena aku beranggapan ini hanya bangsa „Teri“, Biar bangsa „Teri“ djuga kalau sudah saban hari, saban bulan dan sepanjang tahun dan dikalikan dengan sekian banjaknja „Teri“ ini ditamahair jang kaja raja ini pula, apa

kah tidak artinja dengan seribu „Tongkol“?

Halangan itu datangnja dari Bung Udin. Teman tukang ketik di Pertjetakan.

„Intertype-nja mentjrot“, Spaning turun naik. Mana kepala saja lagi pusing. Biarlah minggu ini koran kita agak terlambat terbit, ja,” katanja melapor dan sekaligus mendikteku.

Dia memidjit² kepala. Barangkali sudah

berapa ratus cc hormon jang bertumpuk ditulang punggungja. Sebab kudengar dia lagi storing dengan isterinja jang tjantik itu. Tentu terbuanglah hari² jang dingin di musim penghujan ini dengan saling bertolak punggung.

Aku heran. Beberapa hari jang lalu dia naik „kebatu“. Sama dengan Gang Hober dan Kramat Tunggaknja Djakarta. Tentu sudah digundar habis karat² jang mende-



HANDOGO S.

lukkan besi kepalanya. Dia pulang dengan gemburu dan menjanjikan ketjil.

Rupanya sekarang tangkinja sudah penuh lagi. Mungkin karena terpantjing oleh batinan. Dia tahan mentjuri waktu saat sedang bekerdja hanya untuk membatja tjerita Busje. Pasti dia telah ikut terbakar oleh bagian² yang panas dari tjerita Busje itu. Dimana diungkapkan rintihan² yang seruan. Tangan² yang meremas dada montok. Pilin dan pihuan bibir yang mendejah². Entah korban keberapa kawanku ini yang berhasil dibodohi si Busje sehingga kapsulnya menerdjang².

Aku tomani dia mengelujur dipasar untuk mengendurkan urat² sjarafnja. Waktu aku pulang sudah djam dua belas malam. Mata sudah mengantuk. Aku lupa pada kamus dan K.U.H.P. Kuhirup rokokku dalam² lalu kuhembuskan keudara. Itulah yang terdjadi kemarin.

Sekarang, pagi ini aku berada lagi di kedai kopi dan temanku duduk sekarang ini pak Dulah. Sekretaris Partai yang merangkap djadi agen asuransi. Dia lagi mengetuk² tas hitamnya itu dengan djari.

„Kenapa termenung?“ tanjanja.

„Djangan tjuriga. Saja bukan Oditur yang memikirkan dan menuntut kesalahan orang lain,“ kataku. Dia ketawa. Akupun ketawa. Apa yang dirasakan dengan ketawanya itu akutidak tahu. Tapi apa yang kupikirkan dalam ketawaku memang benar tas hitamnya itu.

Aku teringat pada almarhum ajahku yang mati dalam tugasnya mengembalikan Major Nawawi es, koleganja di PRRI Sumatera Selatan kepangkuan pertiwi. Aku teringat pada selemba folio yang diketik dengan kepala „Surat penghargaan“ yang diberikan oleh angkatan darat. Aku tidak tahu dimana sekarang beradanya surat itu.

Ajahku suka membawa² tas hitam kemana². Didalamnja penuh dengan surat² rahasia. Rentjana operasi pemulangan. Surat-menjuratnja dengan orang yang didalam hutan. Laporanja pada markas pusat operasi di Djakarta. Bukan aku mau membungga² dan mengangkat pantatku sendiri. Isi tas hitam ajahku penuh dengan kertas putih. Dan isi tas hitam kawanku ini aku tidak tahu, apa?

Jang aku tahu dia djuga menjadi guru. Kemudian dirumah djuga membuka kedai. Djuga punya Honda. Djuga agen asuransi. Kemudian jang aku tahu kodainja bangkrut. Hondanja terdjual. Terpaksa hidup dalam keadaan minus. Begitu dia djatuh, dia bangun kembali. Aku djuga tidak tahu, apakah dia bangun dengan lurus atau dengan bengkok.

Aku salut. Sekarang dia sudah punya Honda lagi. Djuga dapat beli rumah. Mung-

kin djuga isi tas hitamnya jang padat itu kertas melulu, jaitu dokumentasi partai, atau dokumen² asuransi dari langganannja. Atau lembaran² propaganda dan agitasi. Mungkin djuga rekomendasi² dan kata-beletje dan fasilitas².

Jang aku tidak tahu setoran uang pertanggungan dari langganannja itu, apa betul disetorkan ke kantor pusatnja dengan segera. Inilah jang aku tidak tahu. Apakah uang itu tidak diputar atau dibungakan dulu dalam djangka waktu tertentu, kemudian baru disetorkan ke kantor pusat. Ach, itu urusan dan tanggung djawabnja sendiri.

„Apa jang dimenungkan?“ tanjanja sekali lagi mendesak. Kebetulan lewat seorang jang bergaun merah disisiku. Mungkin dia kehausan waktu belandja dipasar.

„Boleh djuga ja“, kata temanku ini sambil mentjomongkan montjongnja. Aku melirik punggung perempuan jang padat dengan betisnja jang menggairahkan itu.

„Isteri kawan“, kataku.

„Siapa?“ tanja bernafsu.

„Kawan, didjalan Manggis.“ Agaknja dia puas dengan djawabku jang datar itu. Dia tidak tahu, bahwa aku djuga senang pada perempuan² tjantik. Bukan senang memandang sadja. Aku djuga lebih senang kalau dapat menggumulinja. Aku tidak katakan, bahwa aku djuga sering kerumah perempuan itu. Selain aku ada keperluan dengan suaminja, djuga aku senang memandang isterinja.

Jang aku chawatirkan kalau dia sampai tjemburu padaku. Dulu dia selalu berada dirumah selepas kerdja. Mungkin baru kawin. Sekarang dia sudah meniru² aku. Lebih banjak berada diluar dari pada dirumah. Aku sering kerumahnja, tapi jang muntjul hanya isterinja. Apakah ini memang sifat poligaminja laki²? Kuakui tjara ini memang sangat tidak adil. Tjoba kalau isteri kita atau patjar kita jang demikian, pasti bukan mulut kita sadja jang ikut bitjara. Banjak kali terdjadi tangan kita turut membuat titik dan koma. Tidak djadi soal dimana mampirnja dan apanja jang kena.

Berapa teguhkah iman perempuan? Apa lagi kalau dia kesepian sering ditinggal sendiri. Sedikit demi sedikit rasa tidak puas, sepi dan ditambah lagi dengan hubungan djiwa jang korsleting dengan suaminja, ini bisa menimbulkan pemberontakan dalam djiwanja. Apa lagi kalau sering berdjumpa dengan mulut dan mata lelaki jang nakal.

Lama² perempuan itu akan ikut terbakar. Dan apabila denjut api dan pemberontakan ini telah mengusik kepala dan

dadanja, aku yakin inilah bibit bentjana bagi rumah tangganya. Dan perempuan itu entahlah orang jang keberapa didunia ini jang dengan tjara cum laude mendapat predikat „Tante girang“ sedangkan si suami diluar masih djuga bersenang².

Aku sendiri tidak tahu, tergolong tema apa jang aku tulis dan saudara batja sekarang ini. Jang aku tahu dan aku beberkan sekarang ini ialah gelembung² kepungan keluh dan tjuriga jang mengapung² disekitarku. Masih ingatkah apa jang kuungkapkan diatas tadi?

Pak Otong dengan djawatannja. Entahlah bagi saudara. Entahlah bagi pemerintah. Kalau bagiku kenjataan itu adalah bentjana dari sekian bentjana jang membusuk dalam negara. Pak Dulah? Kawanku sekretaris partai jang tidak aktif, djuru bitjara segolongan rakjat. Riwayat hidup dan pekerjaannja sudah tahu bukan? Entahlah bagi saudara. Kalau bagiku, itu ialah bentjana dari sekian bentjana jang meremuk redamkan mental fondamen kokoh sedjahteranja suatu negara.

Isteri kawanku jang tjantik itu? Dia kesepian sendiri dirumah. Suaminja kawanku jang binal pula. Entahlah bagi saudara. Kalau bagiku adalah biang ratjunja penjakit kronis jang melumuri kebudayaan kita, jang empunya negara dengan moral brengsek. Adalah kanker jang berbahaya dalam diri saja, dalam diri saudara, dalam masjarakat kita.

Semuannya itu telah mendjadikan kita musuh besar bagi negara kita sendiri. Itulah jang terlintas dalam kepulan asap Ben tulku pada pagi hari dikedai kopi sekarang ini.

„Sudah selesai berchajal?“ tanja kawanku pak Dulah, sekretaris partai jang duduk dihadapanku sekarang ini. Dia tentu kesal karena beberapa kali pertanjaannya tidak kulajani. Dia menatapku. Aku ketawa. Menertawakan dia. Menertawakan diriku sendiri jang sok moralis. Sok idealis dan sok pahlawan. Kuteguk sisa kopiku jang terachir.

„Tolong bayar ja“, kataku sambil berdiri dan berlalu dibawah tatapannja dengan senjum jang mengedjek. Didepan pintu kuhapus bibirku. Masih ada rasa malu djalan dengan sisa² roti jang melekat dibibir dalam bulan puasa ini.

Anak² pendjadja koran lewat sambil berteriak²: Tidak ada korupsi dikalangan atas! Tertangkap basah sedang indehoy! Ha be ja sin dituduh atheis! Koran² di bredel lagi! Awas kam bek pe ka i! ***

(Oleh² buat: Arip Rasahan).

Malaikat Abad ke-13

GIOVANNI GUARESCHI

KETIKA Barsini jang tua meninggal dunia, orang ketemukan dalam surat wasiatnja kalimat sebagai berikut: „Aku wariskan semua milikku kepada pastor kampung kita, Don Camillo, agar digunakan untuk melapisi patung malaikat dipuntjak menara gereja dengan emas, supaya aku dapat melihat dari Sorga, dan dengan demikian dapat mengenal dusun tempat kelahiranku”.

Malaikat itu berada dipuntjak menara lontjong dan dari bawah tidak kelihatan terlalu besar. Tetapi ketika mereka sudah membuat tangga, dan beberapa orang memandjat untuk melihatnja dari dekat, tersjaja patung itu hampir sebesar orang dewasa, dan tentu agak banjak emas jang diperlukan untuk melapisinja. Seorang ahli didatangkan dari kota untuk meneliti patung itu, dan beberapa menit kemudian orang itu turun dengan amat tergerak hatinya.

„Patung itu patung Malaikat Djibril jang terbuat dari perunggu,” orang ini menerangkan pada Don Camillo. „Patung jang amat indah, langsung dari abad ke-13”.

Don Camillo melihat kepadanya dan menggelengkan kepalanja.

„Gereja maupun menara ini tak lebih dari 300 tahun umurnja,” sangkalnja.

Akan tetapi si ahli ngotot terus bahwa hal itu tidak mendjadi soal.

„Saja sudah mengerdjakan pekerjaan sematjam ini selama 40 tahun, dan saja sudah melapisi totah berapa banjak patung. Kalau ini bukan patung dari abad ke-13, saja akan mengerdjakan pelapisan ini untukmu dengan gratis.”

Don Camillo orang jang biasanja pertjaja akan dirinja sendiri, akan tetapi rasa ingic tahunja memaksanja djuga untuk

memandjat keatas puntjak menara bersama dengan ahli itu, untuk melihat malaikat itu dari dekat. Disana ia ternganga keheranan, karena memang sesungguhnya patung itu indah sekali. Iapun djadi amat tergerak hatinya, tak dapat ia membayangkan bagaimana benda jang begitu tinggi mutu seninja bisa berada dipuntjak menara sebuah gereja kampung jang sederhana. Ia batja semua arsip paroki, akan tetapi tak dapat menemukan sedikitpun keterangan mengenai hal itu. Keesokan harinja si ahli datang lagi dengan dua orang laki-laki jang menemaninja naik keatas puntjak menara, dan kedua orang itu mendukung pendapatnja bahwa patung itu tak sangsi lagi memang berasal dari abad ke-13. Kedua orang itu profesor dalam ilmu kesenian, nama merekapun sudah terkenal, dan Don Camillo tak dapat menemukan kata jang tjukup dapat menjatakan rasa terima kasihnja kepada mereka.

„Alangkah indahnja!” serunja, „Sebuah malaikat abad ke-13 dipuntjak menara gereja ketjil jang miskin ini! Sungguh suatu kehormatan bagi seluruh desa.”

Sore itu seorang tukang potret datang untuk memotret patung itu dari segala sudutnja. Dan keesokan paginja sebuah surat kabar dari kota memuat karangan, dengan tiga ilustrasi, jang menjatakan betapa sajangnja untuk membiarkan benda jang berharga seperti itu terbuka begitu sadja, padahal patung itu adalah warisan kebudayaan nasional jang seharusnya disimpan ditempat jang terlindung. Telinga Don Camillo mendjadi merah ketika ia membatja karangan itu.

„Kalau bandit dari kota itu berfikir bahwa mereka dapat mengambil patung itu, mereka boleh berpikir sekali lagi,”

katanja kepada tukang batu jang sedang menguatkan tangga digeredjanja.

„Benar,” kata tukang batu itu. „Benda itu adalah milik kita, dan tak seorangpun berhak menjentuhnja.”

Lalu beberapa orang penting datang lagi disana, berikut djuga beberapa orang jang mewakili uskup, dan begitu mereka turun setelah melihat patung itu, semua mengatakan kepada Don Camillo betapa sajangnja untuk membiarkan patung itu diudara terbuka seperti itu.

„Nanti akan kubelikan mantel sadja,” kata Don Camillo kesal. Dan ketika mereka memprotes bahwa itu tak masuk akal, ia mendjawab lagi dengan logika jang tjukup besar: „Dilapangan umum dimana-mana diseluruh dunia, patung biasanya berdiri berabad-abad diudara terbuka jang bagaimanapun buasnja, dan tak seorangpun jang memikirkan untuk menjimpannja ditempat jang tertutup. Kenapa kami harus menjimpan patung kami? Tjoba sadja katakan pada orang di Milan bahwa Madonnina di katedral mereka sudah mulai rontok dan mereka harus menjimpannja ditempat jang tertutup. Apa tuan tidak tahu bahwa mereka akan langsung memberikan tuan sebuah depakan jang tepat untuk usul jang serupa itu?”

„Madonnina di Milan itu kan lain sama sekali soalnya,” kata salah seorang dari pengundjung jang terhormat itu.

„Tapi depakan disini dan di Milan sama sadja rasanja!” djawab Don Camillo, dan oleh karena orang kampung jang mengelilinginja di halaman gereja itu memberikan gong pada kalimatnja jang terakhir itu dengan utjapan serentak: „Betul itu!” tak

seorang berani meneruskan pembijtaraan itu lebih lanjut.

Beberapa waktu kemudian sesudah itu, di kota memberikan serangan balasan. Untuk membiarkan sebuah patung malaikat yang indah dari abad ke-13 dipuntjak menara sebuah gereja adalah sama dengan kedjahatan kampung katanja. Bukan karena orang lain ingin mengambinya, akan tetapi oleh karena sebetulnya desa itu bisa mendapatkan uang yang banyak dari para turis seandainya patung itu berada ditempat yang lebih mudah dijangkau. Tidak ada pentjinta seni yang mau berdjalan demikian djauhnya, hanya untuk berdiri dialun-alun dan melongok keatas untuk melihat sebuah patung dipuntjak sebuah menara. Seharusnya patung itu dibawa kebawah kedalam gereja, dibuat jetakannya, untuk kemudian membuat sebuah tiruan dari patung itu, yang dapat mereka lapisi dengan emas dan dapat mereka letakkan ditempat patung yg asli tadi.

Sesudah penduduk membatja karangan itu mereka mulai mengguman bahwa usul itu ada baiknja, dan orang² Komunis setempat dibawah pimpinan Walikota Peppone, tak dapat melalui kesempatan itu untuk memberikan komentar mereka tentang "seorang reaksioner yang seharusnya dilahirkan diabad Pertengahan". Selama malaikat itu tetap dipuntjak menara tak seorangpun dapat menikmati ketjantikannya. Didalam gereja patung itu mudah dilihat dan menara tak akan mengalami kerugian apapun seandainya malaikat lain menggantikan tempatnja disana. Anggota² gereja Don Camillo yang paling kaya membijtarkan soal itu dengan dia, dan akhirnya Don Camillo mengakui bahwa mungkin dia telah membuat suatu kekeliruan. Ketika malaikat diturunkan seluruh isi desa berkumpul dihadapan gereja, dan patung itu harus dibiarkan disana beberapa hari karena orang ingin melihat dan memegangnja. Orang² itu datang dari daerah yang bermil-mil djauhnya, oleh karena sebuah berita tersebar bahwa patung itu memiliki kekuatan² adjaib. Ketika tiba waktunya untuk membuat jetakan Don Camillo berkata dengan keras kepada: Malaikat ini tak boleh dipindahkan. Bawa saja alat²mu dan kerdjakan segalanya disini.

Setelah tanah dan rumah milik Barsini selesai didjual, ternyata bahwa uang yang ditinggalkannya tjukup untuk melapisi seluruh patung malaikat dengan emas, jadi uang tjukup banyak untuk melapisi tiruan tja yang dari perunggu. Tiruan patung itu sendiri akhirnya tiba dari kota diselaputi emas, dan semua orang mengakui bahwa tiruan itu merupakan hasil karya yang sempurna. Ukurannya diperbandingkan

intji demi intji, dan ternyata bahwa semua persis tak berbeda sedikitpun.

"Djika aslinja dilapisi djuga," kata mereka, "tak seorangpun akan dapat membedakan jang satu dari jang lain."

Bagaimanapun djuga Don Camillo merasa kurang puas karena ia gagal memenuhi sjarat² dalam surat wasiat Barsini jang tua.

"Saja akan menjuruh lapisi jang asli djuga kalau begitu," katanja. "Toh uangnya tjukup."

Akan tetapi penduduk kota turun tangan lagi dan menjatakan bahwa jang asli tak boleh disenggol-senggol. Mereka mengeluarkan bermacam alasan, akan tetapi Don Camillo djuga mempunjai pendapatnja sendiri.

"Tidak ada soal seni," debatnja. "Barsini meninggalkan uangnya kepadaku dengan tudjuan yang tertentu, jaitu untuk melapisi patung yang dimenara dengan emas. Malaikat yang inilah jag dimaksud oleh beliau, dan djika aku tidak menjuruh lapisi jang ini dengan emas artinja aku mengkhianati kepertjajaannya padaku."

Malaikat jang baru dikerek keatas punjak menara dan para ahli mulai melapisi patung jang tua dengan emas. Patung ini kemudian diletakkan kedalam nis didekat pintu, dan semua orang mengaguminja dalam pakaiannya jang baru itu.

Semalam sebelum peresmian kedua patung itu Don Camillo tidak dapat tidur. Akhirnya ia bangkit dan pergi kegereja untuk melihatpatung malaikat jang asli.

"Abad ke-13," katanja sendirian, "sedangkan gereja ini sendiri tidak lebih dari 300 tahun umurnja! Kau telah berada 400 tahun sebelum menara ini dibuat. Bagaimana kau bisa berada disana?"

Don Camillo memandang kepada sajak besar Malaikat Djibril, dan menghapus ke ringat dimukanya dengan tangannya jang besar. Bagaimana sebuah patung dari perunggu jang seberat ini dapat terbang kepuntjak sebuah menara? Sekarang ia berada didalam nis dibelakang pintu jang dapat dibuka dan ditutup untuk melindunginja. Menurut suatu keinginan jang mendadak muntjul Don Camillo mengambil sebuah anak kuntji dari kantongnja, lalu ia membuka pintu lemari itu. Bagaimana sebuah patung malaikat jang tadinja berada dipuntjak menara bisa tinggal tertutup dalam sebuah kotak? Terang dia sesak nafas disana kekurangan udara. Dan Don Camillo teringat akan isi surat wasiat Barsini tua: Saja tinggalkan seluruh hartaku kepada pastor kampung kita, Don Camillo, agar digunakan untuk melapisi patung malaikat dipuntjak menara dengan emas, supaya aku dapat melihat tjahajanja

dari Sorga, dan dengan demikian dapat mengenal dusun tempat kelahiranku."

"Dan sekarang dia tak melihat malaikatnja sama sekali," pikir Don Camillo. "Ia melihat sebuah patung palsu disana. Itu bukan keinginannya."

Don Camillo amat gelisah dan kalau sedang begitu ia pergi berlutut dimuka patung Jesus Kristus disalib jang besar di atas altar.

"Tuhanku," katanja "mengapa aku telah mengelabui Barsini jang tua? Kenapa aku mengalah sadja kepada bandit² dari kota itu?"

Patung Jesus tidak mendjawab, djadi Don Camillo kembali ketempat patung malaikat.

"Selama tiga ratus tahun kau mendjaga lembah ini dengan penduduknja. Atau mungkin selama tudjuh ratus tahun. Siapa tahu? Sebab mungkin gereja ini dibuat diatas reruntuhan sebuah gereja jang djauh lebih tua. Kau telah melindungi kami dari kelaparan, dari bahaya penjakit dan dari peperangan. Siapa tahu berapa banjak angin ribut dan sambaran petir jang telah kau usir pergi? Selama tiga, mungkin tudjuh ratus tahun kau telah memberikan selamat djalan jang terachir dari desa ini kepada roch² orang jang meninggal ketika mereka berangkat naik ke Sorga. Sajapmu telah bergetar oleh bunji lontjeng, walau ketika mereka berbunji memanggil orang untuk bergembira ataupun untuk berduka tjita. Ja, berabad suka dan duka tersimpan dibalik sajapmu. Dan sekarang kau tertutup dalam sangkar emas, tak akan dapat lagi engkau melihat langit atau matahari. Tempatmu telah diserobot oleh sebuah patung palsu dari kota, jang kenang²annya hanjalah per kataan² sumpahan pekerdja dari serikat buruh. Kau dipahat oleh seorang seniman jang tak dikenal dari abad ke-13 dengan kepertjajaan kepada agama jang mengilhami pahatnja, sedangkan malaikat palsu dibuat dengan mesin jang tidak sutji sama sekali. Bagaimana sebuah patung jang tak memiliki rasa kasih sajang, jang terbuat oleh sebuah mesin, akan dapat melindungi kami? Apa perduli dia atas kampung ini beserta penduduknja?"

Hari sudah djam 11 malam, dan seluruh desa diselimuti oleh kesunjian dan kabut sungai ketika Don Camillo keluar dari gereja dan berdjalan dalam malam yang gelap itu.

Peppone sama sekali tidak riang gembira ketika ia membuka pintunja jang diketuk orang.

"Aku perlu pertolonganmu," kata Don Camillo. "Pakai djasmu, dan ikuti saja."

(Bersambung hal. 63)

Kronik Kebudayaan



SUATU kerdjasama dalam industri film antara tiga negara, Indonesia, Malaysia dan Singapore akan dirintis dalam waktu dekat. Kerdjasama ini dipandang sangat bermanfaat untuk menghidupkan kembali industri film berbahasa Melayu yang dalam 10 tahun terakhir ini sudah lumpuh sama sekali. Masing-masing negara akan diwakili oleh Persari dari Indonesia, South East Asia Film Co dan Khalsa Film Co dari Singapura serta Pustaka Antara dari Malaysia. Joint Venture tiga negara ini akan dimulai dengan shooting 3 buah film berukuran layar lebar dan berwarna yang akan disiapkan tahun ini juga. Film yang berjudul „Keris Hitam“ akan menelan biaya 300.000 dollar Malaysia.

Dua orang pegawai Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia bulan Februari ini akan melanjutkan pelajaran di Universitas Indonesia. Enche Moh. Noor Azam akan melanjutkan pelajaran dibidang sosiologi, political science dan ekonomi pembangunan sedangkan Enche Khalis Hussein dibagian sastra Melayu kuno selama 1 tahun.

Pelukis Popo Iskandar yang dilahirkan di Garut 42 tahun yang lalu, telah mengadakan pameran lukisan di Balai Budaya Jakarta dari tanggal 21 sampai dengan 24 Januari 1969. Popo adalah tamatan Jurusan Seni Rupa ITB dan salah satu pendiri „Sebelas seniman Bandung“. Ia telah sering mengadakan pameran lukisannya baik di dalam maupun diluar negeri, sedjak tahun 1953. Didalam pameran yang sekarang ini, Popo menentengahkan lukisan tjat minjak diatas kanvas sebanyak 34 buah.

Di Pusat Kesenian Jakarta, bertempat di Teater Arena, tanggal 25 Januari telah dipentaskan tari klasik Indonesia dalam atjara „Wira Rasa“ dimana diketengahkan tari klasik Bali, Djawa, Tjirebon dan Sunda. Tari an yang menggambarkan kepahlawanan ini adalah Tari Lawung (Djawa), tari Baris (Bali), tari Topeng (Tjirebon) dan tari Ngibing (Sunda). Malam kesenian yang sangat berhasil ini dihadiri oleh banyak orang asing diibukota, diantaranya Dubes Australia Loveday. Dapat ditambahkan bahwa seniman dan seniwati yang muntjul dalam pertunjukan ini adalah penari yang tergabung dalam „Indonesia Tunggal Irama“, „Jajasan Musik“, „Akademi Karawitan Jakarta“, „Jajasan Seni Budaya Saraswati Jakarta“ dan „Bhakti Budaya Jakarta“.

Tiga pentjuri ulung barang kesenian sedang diperiksa polisi Djepang karena ditjuri lukisan pastel Toulouse Lautrec „Marcelle“ yang bernilai 100.000 dollar AS dari museum Seni modern Kyoto bulan Desember yang lalu. Ketiganya telah tertangkap tanggal 25 Januari dalam hubungan pentjuran 16 barang kesenian sedjak bulan September yang lalu. Mereka djuga diduga telah menjturi „Bintang Kehormatan Chrysanthemum“ dari mendiang PM Shigeru Yoshida dirumahnya di Tokyo tanggal 27 September yang lalu.

Suatu sajembara „The Best Photo of the Year 1968“ yang diselenggarakan oleh PWI Djaya telah menarik perhatian Presiden Suharto yang turut menjumbangkan beberapa hadiah bagi pemenang-nja. Djuri yang terdiri dari Mara Karma, Idris Adam, Trisno Sumardjo, Peransi djl, telah memutuskan pemenang sebagai berikut: Djura I Sjamsudin dari Sjam Press, Marzuki Arifin dari Harian KAMI sebagai djura harapan I, Dendy Arsjad dari Dippho sebagai djura harapan II dan Benny Yahja dari In Press sebagai djura harapan III.

Suatu diskusi tentang edjaan baru telah diselenggarakan oleh KAGI pada tanggal 31 Januari sampai dengan tanggal 2 Februari 1969 dengan mendapat perhatian yang besar sekali dari masyarakat. Diskusi ini telah mendengarkan kritik, pendapat dan

saran dari 14 orang pembahas utama al Dr. Moh. Hatta, Drs. Sudarno, Dra Simorangkir, Drs Zuber Usman, Drs Gazali Dunia dll, pers serta 20 pembahas umum dari berbagai kalangan.

Panitia terdiri dari dua orang moderator jaitu Prof Takdir Alisjahbana dan JS Hadis, para pembahas utama dan Panitia Edjaan Baru LBK. Kesimpulan yang diambil oleh Panitia menjangkut 3 hal:

1. Perlu adanya penjempurnaan standardisasi Edjaan Baru Indonesia yang sekarang.
2. Konsep edjaan seperti yang terdapat dalam buku Edjaan Baru Bahasa Indonesia Departemen P & K penerbitan PT Djar Rakjat tahun 1966, masih harus ditindjau kembali dan disempurnakan
3. Perlu dibentuk Lembaga Bahasa yang luas yang menjtakup ahli bahasa, instansi serta golongan yang berkepentingan dari berbagai sektor dan aliran dalam masyarakat. Djuga agar perluasan Lembaga ini di sistematisasikan dalam arti perluasan Panitia Edjaan yang djuga menampung soal tatabahasa dan istilah.

Dapat ditambahkan bahwa dalam mendjawab bahasan dalam diskusi ini, Ketua Panitia Edjaan Baru, A. Muliono menjatakan bahwa edjaan baru yang sekarang ini baru konsep. Pada tanggal 3 Februari 1969, Menteri P & K Mashuri telah menghadap Presiden Suharto guna membitjarkan perkembangan edjaan baru dewasa ini.

Direktur Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Djakarta menerangkan bahwa pada akhir tahun 1968 yang lalu, kedutaan besar Perantjis di Jakarta telah menjediakan hadiah buku bagi mahasiswa ASRI yang terbaik. Untuk menambah gairah beladjar telah pula disediakan grant untuk mahasiswa jurusan seni lukis dan patung. ASRI mulai tahun 1969 ini akan merealisir dibukanya tingkat doktoral bagi semua jurusan.

Teater Populer HI dalam kegiatan kontinjunja bulan ini telah mempertunjukkan drama „Mak Tjombang“ tanggal 7 Februari di Bali Room HI. Naskah diangkat dari karya Nikolai Gogol yang diadaptasikan oleh Wahab Abdi dengan sutradara Teguh Karya.

Sebuah buku „empat dimensi“ — yang halaman-nja diberi wangi bunga jasmin untuk memberikan dimensi tambahan — akan terbit di Munchen dalam musim semi ini. Novel yang ditulis setjara humoristis oleh Stefan Themerson mengenai kehidupan rajap ini, hanya menjebut tentang manusia di bab satu yang akan terdiri dari halaman merah. Wangi jasmin digunakan untuk memberi efek tambahan, karena rajap (termite) sepenuhnya bergantung pada daja tjiumnja.

„Kutai Lama“, bekas keradjaan Kutai dimasa silam yang sekarang merupakan sebuah kampung dalam ketjamatan Anggana Kabupaten Kutai, ternyata telah didiami manusia sedjak 2000 tahun yang lalu. Tempat ini diperkirakan sebagai perkampungan tertua didaerah ini sebelum berdirinja keradjaan Kutai Katangan.

Selain itu, peninggalan pre-historis yang terdapat disana, adalah bekas perkampungan manusia pre-historis disekitar Gunung Kramat, dimana djuga didapatkan bekas peninggalan Kijokkenmodding jaitu sampah dapur yang terdiri dari ber-matjam kulit kerang. Pada tumpukan kulit kerang ini ditemukan pula petjahan tempayan polos, ber-matjam bentuk dan ukiran, batu sendjata serta petjahan batu merah seperti bekas tjandi. Kesemuanya ditemukan setelah diadakan penggalian seluas 30 x 30 m.

Atika Algadri

CATATAN KECIL

GERSON POYK

DARI „Mutuara ditengah Sawah” (1961) sampai „Olang Kemoleng” (1968) adalah perjalanan yang jauh. Apabila dahulu Gerson menceritakan nasib guru-guru di kampung, maka sekarang dia lebih banyak menceritakan nasib buruh-buruh kecil di kota. Dalam gaya dan ungkapan pun nampak perubahan: dari gaya yang manis sederhana dia kini sampai pada gaya dan ungkapan yang rumit, berliku-liku, mungkin juga karena kesenangannya sekarang mendalami filsafat. Salah satu ceritanya berjudul „Anatomi Perdjalanar”, mengingatkan kita kepada judul-judul lain serupa ini, seperti cerita Iwan Simatupang „Tegak lurus dengan Langit” dan cerita Satyagraha Hoerip, teman sejawat Gerson Poyk di Sinar Harapan, berjudul „Pada Titik Kulminasi”.

ARWAH SETIAWAN

Lahir 8 Maret 1935 di Sidoarjo.

Setelah tamat S.M.A. meneruskan studi ke Gadjah Mada Fakultas Hukum; tidak tamat.

Kini ia di Surabaya. Sambil jadi penulis humor tetap „Komedie Masyarakat” untuk Sinar Harapan Jakarta, juga mengerjakan lukisan-lukisan, terjemahan dan sedang menyiapkan sebuah cerita bersambung tentang frustrasi intelektual Indonesia. Dia juga

mengajar bahasa Inggris untuk Lembaga Persahabatan Indonesia-Amerika.

NYONYA MARYAM B. SUBADIO

Penterjemah beberapa cerita pendek Giovanni Guareschi ini lahir di Jakarta 30 tahun yang lalu.

Ia 3 tahun duduk di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Inggris dan kini bekerja sebagai penterjemah di Kedutaan Burma dan Perwakilan Dagang Cekoslowakia.

Pernah ke negeri Belanda tahun 1950 ikut ayah yang bekerja di Komisariat Agung di sana dan ke Jerman Barat tahun 1965. Pandai tari Bali dan senang menyanyi.

Tentang pengarang² Faisal Baraas dan Eddy Mawuntu sampai saat ini kami belum mempunyai catatan. Sedang Penyumbang² lainnya harapkan anda membuka-buka Horison bulan² yang lalu.

Untuk memudahkan kami memperkenalkan para pengarang kepada khalayak pencinta sastra, kami harapkan penyumbang karangan menyertakan sekedar riwayat hidupnya untuk dipergunakan bilamana perlu. Lebih baik lagi bila dilampirkan foto pengarang yang artistik.

(Sambungan dari hal. 61)

Ketika mereka sudah berada didalam gereja sang pastor menunduk kepada malaikat yang terkurung itu.

„Ia telah melindungi ayah dan ibumu, dan ayah dan ibu mereka sebelum itu. Dan ia harus melindungi anakmu. Itu berarti ia harus kembali ketempat asalnya.”

„Apa kau gila?” tanya Peppone.

„Ja,” djawab Don Camillo. „Tapi aku tak dapat mengerdjakannya sendirian. Aku butuh pertolongan orang sinting seperti engkau.”

Tangga² masih lengkap sekeliling menara. Don Camillo memasukkan djubahnja kedalam tjelana pandjanganja dan mulai memandjat, sedangkan Peppone mengikutinja dengan tambang dan kerekan. Keintingan mereka memberikan mereka kekuatan tenaga selusin manusia.

Mereka me-laso malaikat itu, melepaskannja dari landasannya, dan menurunkannja ketanah. Kemudian mereka menggolongnja kedalam gereja, mengeluarkan malaikat yang asli dari lemarinya, dan me-

masukkan patung yang palsu kedalam kotak itu.

Lima orang yang bekerja ketika menger rek patung palsu itu kepuntjak menara, akan tetapi sekarang mereka berdua dapat mengerdjakannya sendirian. Mereka sudah basah kujup dengan embun dan keringat, dan tangan mereka berdarah-darah karena menarik tambang.

Hari sudah djam lima pagi. Mereka menjalakan api di pastori dan sama-sama menghabiskan 2 atau 3 botol anggur untuk mengumpulkan ingatan. Dan saat itu mereka mulai merasa takut. Fadjar mulai terbit dan mereka pergi mengintip dari djendela. Kelihatan patung sang malaikat nun djauh disana diatas mereka, dipuntjak menara.

„Tidak mungkin,” kata Peppone.

Mendadak ia mendjadi marah dan berbalik kepada Don Camillo.

„Kenapa kau bawa² aku dalam urusan ini?” tanyanja. „Ada urusan terkutuk apa aku dengan soal ini?”

„Ini sama sekali bukan suatu urusan terkutuk,” djawab Don Camillo.

„Sudah terlampau banyak malaikat palsu didunia ini yang berusaha mengalahkan kita. Kita memerlukan malaikat yang tulen untuk melindungi kita.”

Peppone menjerengai.

„Propaganda agama sontoloyo!” katanja, dan ia pergi tanpa mengutjapkan selamat tinggal.

Dimuka pintu rumahnja sesuatu membuatnja menoleh dan melihat keatas. Terlihatlah sang malaikat, bersinar dalam sinar permulaan fadjar.

„Halo disana,” bisik Peppone tenang, sambil membuka topinja untuk memberi hormat, kepada sang malaikat.

Sementara itu Don Camillo berlutut dimuka salib dialtar dan berkata:

„Tuhan, aku tak mengerti bagaimana kami telah dapat mengerdjakannya!”

Sang Kristus tidak mendjawab, tetapi ia tersenjum, oleh karena ia tahu benar sebabnja.

(Terdjemahan: Nj. Marjam Soebadio)

MADJALAH HORISON

dapat anda peroleh di:

- | | |
|----------------------------|--|
| 1. T.B. PAKISTAN | Djl. Geredja no. 61 Tg. Balai/Asahan. |
| 2. T.B. LAUTAN ILMU | Djl. Pasar Baru no. 77R Langsa. |
| 3. T.B. HIDAJAT | Djl. G. Lompobatang no. 5 Kotakpos 93 Makasar. |
| 4. P.B. PUSTAKA ATJEH RAYA | Djl. Perdagangan no. 55 Banda Atjeh. |
| 5. T.B. ARAFAH | Djl. Alun ² Barat Barat no. 12 Semarang. |
| 6. T.B. ANEKA | Djl. Raya Utara no. 167 Purwakarta. |
| 7. J. BUANG | Djl. K.H. Wachidhasjim no. 137 Djombang. |
| 8. T.B. INTAN TERPILIH | Djl. Simpang Sudimampir I/66A Kotakpos 214 Bandjarmasin. |
| 9. T.B. SJAMSI BAHRUN | Djl. Sukaramai Muka no. 31 Bandjarmasin. |
| 10. T.B. MERBABU | Djl. Pandanaran no. 108-110 Semarang. |
| 11. T.B. ZUFICAR LUBIS | Djl. Sampali no. 6 Medan. |
| 12. BUDI HARIANTO S. | |
| "Ave Maria" Agency | Djl. Patemon Kali 67 Surabaya. |
| 13. T.B. SARIPATI | Djl. Batanghari 67 Pakanbaru. |
| 14. T.B. PUSTAKA ANTARA | Djl. Pasar Pusat 156 Pakanbaru. |

N.B.

Kalau dikota Sdr. tidak ada agen/toko buku jang mendjual madjalah Horison, harap langsung berhubungan dengan :

T.U. Madjalah Horison, djl. Gadjah Mada 104, Djakarta.

BATJALAH HARIAN **INDONESIA RAYA**

Harga langganan Rp. 125,— sebulan, terbit 7 kali seminggu

Alamat Redaksi/Tata Usaha : Medan Merdeka Utara 11, Dkt.

HARGA LANGGANAN PALING MURAH !

ISINJA AMAT MENARIK !

TELAH TERBIT

BUDAJA DJAJA No. 8

M e m u a t

Popo Iskandar — MENINDJAU BEBERAPA ASPEK SENIRUPA

Nono Anwar Makarim — MENDJELANG KLEPTOKRASI ?

Harijadi S. Hartowardojo — NILAI-PENILAIAN; SEBELUM DAN SESUDAHNJA

Nashar — TENTANG SKETSA² IPE MA'RUF

Sri Widodojati Wiratmo Sukito — TENTANG IKRAR 3 OKTOBER

Goenawan Mohamad — SAINI & PUISI PLANTONIS

Saini K.M. dan Hsu Chih-Mo — SADJAK²

Ahmad Bakri — SILSILAH KELUARGA (Tjerpen)

Masih disediakan BUDAJA DJAJA nomor² lama bagi jang berminat, terutama untuk dokumentasi, dengan harga tetap Rp. 50.— per ex. Ongkos pengiriman ditanggung oleh pemesan Rp. 10.— per ex.

Redaksi/Tata Usaha : Djl. Tenku Umar 6, Djakarta.